

**PENGARUH *TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP* TERHADAP *MORAL
DISENGAGEMENT* SANTRI DENGAN *RELIGIOUS COMMITMENT*
SEBAGAI MEDIATOR**

TESIS



Oleh:

MUHAMMAD MAHBUB HIDAYATULLOH

NIM: 220401210021

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP* TERHADAP *MORAL
DISENGAGEMENT* SANTRI DENGAN *RELIGIOUS COMMITMENT*
SEBAGAI MEDIATOR**

TESIS

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Magister Psikologi (M. Psi)

Oleh:

Muhammad Mahbub Hidayatulloh

NIM. 220401210021

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP* TERHADAP *MORAL
DISENGAGEMENT* SANTRI DENGAN *RELIGIOUS COMMITMENT*
SEBAGAI MEDIATOR**

TESIS

Oleh:

Muhammad Mahbub Hidayatulloh

NIM. 220401210021

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



**Dr. Muallifah, MA.
NIP. 198505142019032008**

Dosen Pembimbing II



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., Psikolog
NIP. 197611282002122001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 196710291994032001**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP TERHADAP MORAL DISENGAGEMENT SANTRI DENGAN RELIGIOUS COMMITMENT SEBAGAI MEDIATOR

Oleh:

Muhammad Mahbub Hidayatulloh
NIM. 220401210021

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Juni 2026

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si
NIP. 197405182005012002

Ketua Penguji



Dr. Novia Solichah, M. Psi.
NIP. 199406162019082001

Pembimbing I



Dr. Muallifah, MA.
NIP. 198505142019032008

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., Psikolog
NIP. 197611282002122001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi pada tanggal 25 Juni 2026

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 196710291994032001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mahbub Hidayatulloh

NIM : 220401210021

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **“Pengaruh *Teacher-Student Relationship* terhadap *Moral Disengagement* Santri dengan *Religious Commitment* Sebagai Mediator”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 3 Juni 2026

Peneliti



M. Mahbub Hidayatulloh

NIM. 220401210021

MOTTO

إذا صدق العزم وضح السبيل

"Jika tekad sudah bulat, maka jalan akan terbentang lebar."

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Buya dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan karya tesis ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan *taufiq*-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M. Si. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Novia Sholichah, M. Psi. selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, M.A dan Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., Psikolog selaku dosen pembimbing tesis.
5. Dr. Elok Hamimatus Sakdiyah, M.Si dan Dr. Novia Sholichah, M.Psi selaku dosen penguji pada ujian tesis.
6. Semua pihak ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. <i>Moral disengagement</i>	9
1. Definisi <i>Moral disengagement</i>	9
2. Aspek-Aspek <i>Moral disengagement</i>	10
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Moral disengagement</i>	13
B. <i>Religious commitment</i>	16
1. Definisi <i>Religious Commitment</i>	16
2. Dimensi <i>Religious commitment</i>	17
C. <i>Teacher-Student Relationship</i>	18

1. Definisi <i>Teacher-Student Relationship</i>	19
2. Aspek <i>Teacher-Student Relationship</i>	20
D. <i>Teacher-Student Relationship</i> dan <i>Moral Disengagement</i>	21
E. <i>Teacher-Student Relationship</i> dan <i>Religious Commitment</i>	22
F. <i>Religious Commitment</i> dan <i>Modal Disengagement</i>	23
G. <i>Religious Commitment</i> sebagai Mediator antara <i>Teacher-Student Relationship</i> dan <i>Modal Disengagement</i>	24
H. Kerangka Konseptual	25
I. Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional.....	26
D. Responden Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Validitas dan Reliabilitas	30
1. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Moral Disengagement</i>	30
2. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Religious Commitment</i>	31
3. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Teacher-Student Relationship</i>	32
G. Teknik Analisis.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Data Deskriptif.....	35
B. Uji Asumsi.....	36
1. Uji Normalitas	36
2. Uji Linearitas.....	36
3. Uji Multikolinearitas	37
C. Hasil Penelitian	38
1. Pengaruh <i>Teacher-Student Relationship</i> Terhadap <i>Moral Disengagement</i>	38

4. Pengaruh <i>Teacher-Student Relationship</i> terhadap <i>Religious Commitment</i> .	39
5. Pengaruh <i>Religious Commitment</i> terhadap <i>Moral Disengagement</i>	40
6. Pengaruh Tidak Langsung <i>Teacher-Student Relationship</i> terhadap <i>Moral Disengagement</i> dimediasi <i>Religious Commitment</i>	41
D. Pembahasan.....	42
1. Pengaruh <i>Teacher-Student Relationship</i> terhadap <i>Moral Disengagement</i> ..	42
2. Pengaruh <i>Teacher-Student Relationship</i> terhadap <i>Religious Commitment</i> .	46
3. Pengaruh <i>Religious Commitment</i> terhadap <i>Moral Disengagement</i>	48
4. Pengaruh Tidak Langsung <i>Teacher-Student Relationship</i> terhadap <i>Moral Disengagement</i> dimediasi oleh <i>Religious Commitment</i>	51
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala <i>Moral Disengagement</i>	28
Tabel 3. 2 Blueprint Skala <i>Religious Commitment</i>	29
Tabel 3. 3 Blueprint Skala <i>Teacher-Student Relationship</i>	30
Tabel 3. 4 Hasil Uji <i>Pearson Corelation</i> Skala <i>Moral Disengagement</i>	31
Tabel 3. 5 Hasil Uji <i>Cronbach Alpha Corelation</i> Skala <i>Moral Disengagement</i>	31
Tabel 3. 6 Hasil Uji <i>Pearson Corelation</i> Skala <i>Religious Commitment</i>	32
Tabel 3. 7 Hasil Uji <i>Cronbach Alpha Corelation</i> Skala <i>Religious Commitment</i>	32
Tabel 3. 8 Hasil Uji <i>Pearson Corelation</i> Skala <i>Teacher-Student Relationship</i>	33
Tabel 3. 9 Hasil Uji <i>Cronbach Alpha Corelation</i> Skala <i>Teacher-Student Relationship</i>	33
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif dan Kategorisasi Hipotetik	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas.....	36
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4. 4 Pengaruh Langsung	38
Tabel 4. 5 Pengaruh X terhadap M.....	39
Tabel 4. 6 Pengaruh M terhadap Y	40
Tabel 4. 7 Pengaruh Tidak Langsung.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas	36

ABSTRAK

Muhammad Mahbub Hidayatulloh. 2026. Pengaruh *Teacher-Student Relationship* terhadap *Moral Disengagement* Santri dengan *Religious Commitment* Sebagai Mediator. Tesis Magister Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Muallifah, M.A

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., Psikolog

Prevalensi kasus *moral disengagement* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang ditandai dengan degradasi nilai-nilai moral dan sosial, tidak terkecuali di lingkungan pondok pesantren. Sehingga penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang dapat menekan *moral disengagement*, salah satunya dengan menganalisis pengaruh *teacher-student relationship* yang dimediasi oleh *religious commitment* terutama di lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga yang sangat fokus dalam pendidikan moral. *Moral disengagement* adalah proses kognitif di mana seseorang merasionalisasi tindakan yang tidak bermoral sehingga seakan-akan dapat diterima secara logis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh langsung *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement*; (2) menganalisis pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment*; (3) menganalisis pengaruh *religious commitment* terhadap *moral disengagement*; (4) menganalisis pengaruh tidak langsung *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* dimediasi oleh *religious commitment*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan adalah *cross-sectional design* dengan teknik *path analysis* dari Hayes (2013). Data kuantitatif diambil dari 101 santri sebagai sampel. Pengambilan data menggunakan penyebaran instrumen. Dalam penelitian ini memodifikasi skala *moral disengagement* yang dikembangkan oleh Purba dkk. (2025), memodifikasi skala yang berpatokan pada dimensi *religious commitment* dari Glock (1962), serta mengadaptasi skala *Caring Student-teacher relationship (CSTR)* yang telah diterjemahkan dalam penelitian Umam (2024). Setelah pengambilan data, kemudian dilakukan kategorisasi, uji asumsi dan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat *teacher-student relationship* berada pada kategori tinggi (82,75 %), *moral disengagement* pada kategori sedang (50,80 %), dan *religious commitment* pada kategori tinggi (77,38 %). (2) Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* ($p > 0,05$). (3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment* ($p < 0,05$). (4) *Religious commitment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *moral disengagement*.

($p > 0,05$). (5) *Religious commitment* gagal memediasi hubungan antara *teacher-student relationship* dan *moral disengagement* ($p > 0,05$).

Kata kunci: *teacher-student relationship, moral disengagement, religious commitment*

ABSTRACT

Muhammad Mahbub Hidayatulloh. 2026. The Influence of Teacher-Student Relationship on Moral Disengagement of Santri with Religious Commitment as a Mediator. Master's Thesis in Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. Muallifah, M.A

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., Psikolog

The prevalence of moral disengagement cases has increased from year to year, characterized by the degradation of moral and social values, including within Islamic boarding schools (*pondok pesantren*). Therefore, it is important to conduct further research on factors that can suppress moral disengagement, one of which is by analyzing the influence of the teacher-student relationship mediated by religious commitment, especially in Islamic boarding schools as institutions highly focused on moral education. Moral disengagement is a cognitive process in which a person rationalizes immoral actions to make them appear logically acceptable. This study aims to: (1) analyze the direct influence of the teacher-student relationship on moral disengagement; (2) analyze the influence of the teacher-student relationship on religious commitment; (3) analyze the influence of religious commitment on moral disengagement; (4) analyze the indirect influence of the teacher-student relationship on moral disengagement mediated by religious commitment.

This study utilizes a quantitative method. The design used is a cross-sectional design employing the path analysis technique by Hayes (2013). Quantitative data were collected from 101 *santri* (Islamic boarding school students) as the sample. Data collection utilized the distribution of instruments. This study modified the moral disengagement scale developed by Purba et al. (2025), modified a scale based on the dimensions of religious commitment by Glock (1962), and adapted the Caring Student-Teacher Relationship (CSTR) scale translated in Umam's research (2024). Following data collection, categorization, assumption testing, and path analysis were conducted.

The results of the study show that: (1) The level of the teacher-student relationship is in the high category (82.75%), moral disengagement is in the moderate category (50.80%), and religious commitment is in the high category (77.38%). (2) There is no significant direct effect of the teacher-student relationship on moral disengagement ($p > 0.05$). (3) There is a significant positive effect of the teacher-student relationship on religious commitment ($p < 0.05$). (4) Religious commitment does not have a significant effect on moral disengagement ($p > 0.05$). (5) Religious commitment fails to mediate the relationship between the teacher-student relationship and moral disengagement ($p > 0.05$).

Keywords: *teacher-student relationship, moral disengagement, religious commitment*

الملخص

محمد محبوب هداية الله. ٢٠٢٦. تأثير العلاقة بين المعلم والطالب على التباعد الأخلاقي لدى الطلاب المسلمين، مع اعتبار الالتزام الديني وسيطا. رسالة ماجستير في علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

المرشد: الدكتور مؤلفة الماجستير

الأستاذة الدكتور ريفا هداية الماجستير

لقد ازداد انتشار حالات الانفصال الأخلاقي (moral disengagement) من سنة إلى أخرى، وهو ما يتسم بتدهور القيم الأخلاقية والاجتماعية، بما في ذلك داخل المدارس الداخلية الإسلامية (بوندوك بيسانترين). ولذلك، من المهم إجراء مزيد من البحوث حول العوامل التي يمكن أن تحد من الانفصال الأخلاقي، ومن بينها تحليل تأثير علاقة المعلم بالطالب التي يتوسطها الالتزام الديني، خاصة في المدارس الداخلية الإسلامية باعتبارها مؤسسات تركز بشكل كبير على التربية الأخلاقية. الانفصال الأخلاقي هو عملية معرفية يبرر فيها الشخص الأفعال غير الأخلاقية بحيث تبدو مقبولة منطقيا. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل التأثير المباشر لعلاقة المعلم بالطالب على الانفصال الأخلاقي؛ (٢) تحليل تأثير علاقة المعلم بالطالب على الالتزام الديني؛ (٣) تحليل تأثير الالتزام الديني على الانفصال الأخلاقي؛ (٤) تحليل التأثير غير المباشر لعلاقة المعلم بالطالب على الانفصال الأخلاقي بواسطة الالتزام الديني.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي. التصميم المستخدم هو التصميم المقطعي (cross-sectional design) مع تقنية تحليل المسار (path analysis) لهايز (٢٠١٣). تم جمع البيانات الكمية من ١٠١ طالب (سانتري) كعينة. واستخدم في جمع البيانات توزيع الاستبيانات (الأدوات). قامت هذه الدراسة بتعديل مقياس الانفصال الأخلاقي الذي طوره بوربا وآخرون (٢٠٢٥)، وتعديل المقياس القائم على أبعاد الالتزام الديني لغلوك (١٩٦٢)، بالإضافة إلى تكييف مقياس علاقة المعلم بالطالب القائمة على الرعاية (CSTR) الذي تمت ترجمته في بحث أومام (٢٠٢٤). بعد جمع البيانات، تم إجراء التصنيف، واختبار الافتراضات، وتحليل المسار.

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) يقع مستوى علاقة المعلم بالطالب في الفئة المرتفعة (٨٢.٧٥٪)، ومستوى الانفصال الأخلاقي في الفئة المتوسطة (٥٠.٨٠٪)، والالتزام الديني في الفئة المرتفعة (٧٧.٣٨٪). (٢) لا يوجد تأثير مباشر ذو دلالة إحصائية لعلاقة المعلم بالطالب على الانفصال الأخلاقي ($p < 0.05$). (٣) يوجد تأثير إيجابي ذو دلالة إحصائية لعلاقة المعلم بالطالب على الالتزام الديني ($p < 0.05$). (٤) ليس للالتزام الديني تأثير ذو دلالة إحصائية على الانفصال الأخلاقي ($p < 0.05$). (٥) يفشل الالتزام الديني في التوسط في العلاقة بين علاقة المعلم بالطالب والانفصال الأخلاقي ($p < 0.05$).

الكلمات المفتاحية: العلاقة بين المعلم والطالب، التباعد الأخلاقي، الالتزام الديني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moral dan etika menjadi masalah serius di kalangan generasi muda Indonesia (Aisyah & Fitriatin, 2025) yang ditandai dengan degradasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Pendidikan karakter sejatinya telah dilakukan sejak lama di Indonesia yang dikuatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Fauzi, 2020). Undang-undang ini bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang luhur. Begitu pula pendidikan pesantren yang sangat kental dengan pendidikan moralnya bagi yang mengenyam pendidikan di pesantren. Terlepas telah dilakukannya pembinaan terkait moral di lingkungan pendidikan, nyatanya masih banyak perilaku tidak sesuai dari nilai-nilai moral yang dilakukan oleh generasi muda saat ini, tidak terkecuali oleh santri (Deriansyah dkk., 2024; Fazillah & Fadli, 2024). Dan yang didapatkan adalah terjadi ketidakkonsistenan antara perilaku seseorang dengan standar moral yang telah diajarkan kepada mereka.

Bandura memberikan penjelasan mengenai kesenjangan antara standar moral dan perilaku melalui konsep *moral disengagement*. *Moral disengagement* adalah proses kognitif di mana seseorang merasionalisasi tindakan yang tidak bermoral sehingga seakan-akan dapat diterima secara logis (Bandura, 2016). Dalam kondisi ini, mereka tidak memiliki rasa penyesalan, rasa bersalah, atau hukuman pada diri sendiri ketika melakukan hal-hal yang melanggar standar internal, bahkan perilaku tidak etis (Yudhani dkk., 2020).

Moral disengagement penting untuk diteliti di situasi pendidikan karakter yang sebenarnya telah diajarkan kepada siswa tetapi perilaku yang ditampilkan

masih kurang mencerminkan kata moral itu sendiri. Ketika perilaku tidak bermoral yang telah marak dilakukan terus dilakukan pembenaran, maka moral itu sendiri seiring waktu akan terus terkikis dari mereka karena pembenaran-pembenaran yang mereka lakukan. Pesantren merupakan lembaga yang terus konsisten menjaga pendidikan nilai-nilai luhurnya. Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat serta kemudahan untuk mengakses informasi-informasi dari luar dikhawatirkan terpengaruh oleh perilaku-perilaku negatif dari luar pesantren. Alih-alih ikut arus, keberadaan santri menjadi sangat penting sebagai agen perubahan positif di masyarakat di tengah merosotnya moral masyarakat (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023).

Hasil observasi awal di salah satu pesantren di Malang, banyak ditemukan santri yang melakukan pelanggaran peraturan, seperti tidak mengikuti kegiatan wajib di pondok, tidak kembali ke pondok, kurang mengindahkan petuah-petuah dari pengasuh (*masyayikh*). Ditemukan pula para santri yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak beretika, seperti suka berbicara kotor dan membuka aurat ketika berada di luar pondok. Ketika santri diingatkan saat dia memakai celana pendek sehingga auratnya terbuka di tempat umum, santri tersebut menjawab, “*tidak apa-apa*”. Selain itu, banyak ditemukan santri yang ketika bel masuk madrasah bunyi masih berada di komplek, berbincang dengan teman-temannya, ada yang baru mau berangkat mandi, hingga tak jarang ditemukan santri yang datangnya telat dan ustaznya sudah berada di dalam kelas. Kerap kali ditemukan para santri yang tidak langsung masuk ke dalam kelas, tetapi masih *nongkrong* di depan kelas sambil merokok sembari menunggu guru datang. Merokok di depan kelas yang juga merupakan jalan berlalu-lalangnya para santri dan ustaz yang akan memasuki kelas. Bahkan seringkali para santri yang merokok tersebut meninggalkan bekas rokoknya sehingga banyak ditemukan sampah bekas rokok.

Guru di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai murabbi dan pembimbing spiritual bagi para santri. Mereka juga berfungsi sebagai contoh hidup dalam penerapan moral dalam islam (*uswah hasanah*) (Manidhom dkk., 2024). Guru di pesantren menjadi sosok yang paling ideal sebagai teladan bagi terbentuknya karakter luhur bagi santri (Ahmad dkk., 2022). Dalam hal ini, kualitas *teacher-student relationship* sangat penting untuk menentukan kesadaran moral santri. Semakin baik relasi tersebut dalam hal keteladanan, penghormatan, emosional, dan kepercayaan, semakin besar kemungkinan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam diri santri. Kepribadian guru yang ditampilkan ke publik tersebut yang seterusnya menginspirasi santri dalam bertindak, berpikir, dan menerapkan secara langsung (Ahmad dkk., 2022). Dengan demikian, *teacher-student relationship* mungkin dapat berperan menjadi tameng yang mencegah berkembangnya *moral disengagement* pada santri. Namun, efektivitas hubungan ini sangat dipengaruhi juga oleh faktor internal dari santri sendiri, salah satu di antaranya yaitu *religious commitment*.

Religious commitment merupakan perjanjian atau keterikatan individu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam agama. Sari (2011) dalam (Afendi & Ghofur, 2021) mengatakan bahwa *religious commitment* dapat menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik, meskipun terdapat perbedaan etnis, ras, golongan, dan agama. Inti dari ajaran islam adalah akhlak luhur yang berpangku pada relasi yang seimbang dan harmonis antara manusia sebagai seorang hamba dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia yang lain (Nata, 2003).

Oleh karena akhlak termasuk bagian dari agama, maka perilaku akhlak menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Komitmen untuk menjalankannya akan membawa individu berjalan menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Nelson dkk. (2017) bahwa religiusitas memiliki

pengaruh terhadap perilaku etis dan keputusan etis seseorang. Seseorang yang memiliki sikap yang spiritual-religius memiliki kecenderungan pada rendahnya tingkat *moral disengagement*. Peneliti memilih untuk menempatkan variabel *religious commitment* sebagai mediator karena mengikuti penelitian terdahulu. Yudhani dkk., (2020) dalam penelitiannya menempatkan variabel religiusitas sebagai mediator antara *family function* terhadap *moral disengagement*.

Peneliti memilih *religious commitment* sebagai mediator karena ia menjelaskan proses psikologis antara *teacher-student relationship* dan *moral disengagement*. Tidak hanya memperkuat atau memperlemah hubungan, *religious commitment* justru menjadi mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana dan mengapa *teacher-student relationship* dapat menurunkan tingkat *moral disengagement*. Di samping itu, peneliti memilih *religious commitment* sebagai mediator karena lebih relevan secara teori, paling kuat dalam seting pesantren serta bisa menjelaskan mekanisme psikologis yang menghubungkan *teacher-student relationship* dengan *moral disengagement*.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, telah ditemukan bahwa hubungan guru dengan murid berpengaruh kepada religiusitas seseorang. *Teacher-student relationship* berdampak secara signifikan terhadap religiusitas murid (Mangestuti & Aziz, 2023). Dalam tradisi pesantren, guru tidak sekedar menjadi sumber ilmu, melainkan juga mentor yang memberikan dukungan serta dorongan emosional. Hal ini penting bagi pertumbuhan akademik maupun spiritual santri sehingga dapat memperkuat komitmen keagamaan dan perilaku etis (Ismail dkk., 2024).

Dalam hubungannya dengan moral, religiusitas berdampak pada perilaku etis dan keputusan etis (Nelson dkk., 2017). Sikap spiritual-religius seseorang dapat menurunkan tingkat *moral disengagement* Rifani dkk. (2021). Agama meningkatkan kesiapan seseorang untuk terlibat dalam perilaku etis di

lingkungannya karena keyakinan bahwa ada realitas transendental, dan agama merekomendasikan untuk memperlakukan perilaku etis sebagai sebuah panggilan. Kesadaran pada pentingnya agama dan kehadiran dalam ibadah membuat perilaku *moral disengagement* berangsur-angsur menurun Cardwell (2017).

Penelitian terdahulu terkait *moral disengagement* banyak mengacu pada subjek berupa siswa sekolah yang mana menginjak usia remaja. Sedikit peneliti yang meneliti pada subjek mahasiswa, terlebih lagi mahasiswa yang bermukim di pondok pesantren. Berbeda dengan yang telah banyak diteliti sebelumnya, penelitian kali ini berfokus pada santri yang telah berusia dewasa awal dengan santri sudah lulus dari bangku sekolah memasuki bangku universitas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ada yang spesifik meneliti pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* yang dimediasi oleh *religious commitment*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* santri di pondok pesantren?
2. Bagaimana pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment* santri di pondok pesantren?
3. Bagaimana pengaruh *religious commitment* santri terhadap *moral disengagement* santri di pondok pesantren?
4. Apakah *religious commitment* berfungsi sebagai mediasi pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* santri di pondok pesantren.
2. Menganalisis pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment* santri di pondok pesantren.
3. Menganalisis pengaruh *religious commitment* santri terhadap *moral disengagement* santri di pondok pesantren.
4. Menganalisis *religious commitment* yang berfungsi sebagai mediasi pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengingat masih terbatasnya literatur yang mengkaji moral disengagement pada santri dewasa awal di lingkungan pesantren, penelitian ini memberikan tambahan wawasan ilmiah bagi pengembangan teori kognitif sosial dengan membuktikan bahwa individu dalam lingkungan agama yang ketat pun tetap memiliki celah kognitif untuk melakukan pembenaran atas perilaku salah. Berdasarkan temuan bahwa *religious commitment* yang tinggi ternyata tidak menjamin rendahnya moral disengagement, penelitian ini memberikan bukti empiris baru bagi kajian psikologi agama mengenai pentingnya membedakan antara ketaatan ritual formal dengan internalisasi standar etika yang mendalam. Selain itu, hasil yang menunjukkan kuatnya pengaruh lingkungan terdekat dibandingkan figur otoritas memberikan landasan teoretis bagi model pembelajaran sosial, yang menegaskan bahwa kedekatan psikologis atau *near sources* memiliki peran lebih krusial dalam membentuk perilaku

praktis dibandingkan figur teladan yang dianggap jauh secara psikologis atau distant model.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pada fase dewasa awal, struktur regulasi moral individu telah bertransisi dari kontrol eksternal menuju sistem pengaturan diri yang mandiri dan otonom (*self-regulation*). Hal ini memperkuat asumsi bahwa figur otoritas berjarak (*distant model*) seperti guru mengalami penurunan pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan moral praktis santri.

Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya membedakan ketaatan beragama yang bersifat ekstrinsik (kepatuhan ritual dan aturan institusi) dengan *religious commitment* yang intrinsik. Temuan bahwa tingginya *religious commitment* ternyata tidak mampu menekan *moral disengagement* membuktikan terjadinya kompartementalisasi kognitif, di mana individu di lingkungan agama yang ketat pun tetap memiliki celah kognitif untuk merasionalisasi perilaku salah mereka.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu upaya preventif terhadap perilaku *moral disengagement*, hasil dari penelitian ini dapat dibuat sebagai rujukan oleh pengajar dan pengurus di pondok pesantren untuk menyusun strategi dalam pembinaan karakter melalui pola interaksi guru dan pengurus terhadap santri. Selain itu, dengan terbuktinya *teacher-student relationship* tidak berpengaruh terhadap *moral disengagement* santri, penelitian ini juga dapat memberi masukan bagi lembaga pesantren untuk bahwa kepedulian dan dukungan positif guru tidak serta merta dapat menekan tingginya *moral disengagement* santri meskipun dimediasi oleh *religious commitment* yang tinggi. Diperlukan regulasi diri santri untuk menginternalisasi nilai-nilai

agama dan moral yang telah didapat ke dalam diri santri sehingga nilai-nilai tersebut menjadi identitas diri bagi santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Moral disengagement*

1. Definisi *Moral disengagement*

Definisi mengenai *moral disengagement* sangat beragam. Masing-masing ilmuwan belum tentu sama dalam mendefinisikannya. Dari berbagai macam definisi yang ada, berikut beberapa definisi mengenai *moral disengagement*. Bandura (2002) menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan keadaan ketika aturan moral dalam diri individu tidak bekerja untuk mengendalikan perilakunya. Mekanisme pengendalian diri juga tidak berjalan kecuali kalau sengaja diaktifkan. Akibatnya, individu bisa berperilaku tanpa merasa terbebani oleh reaksi moral, seperti rasa bersalah atau penyesalan.

Menurut Moore (2015), *moral disengagement* adalah seperangkat delapan mekanisme kognitif yang melepaskan kaitan antara standar moral internal seseorang dengan tindakannya, sehingga memudahkan individu terlibat dalam perilaku tidak etis tanpa merasa tertekan. Sedangkan Hyde dkk. (2010) menjelaskan bahwa *moral disengagement* adalah suatu proses di mana keyakinan atau nilai moral digunakan sebagai pembenaran bagi perilaku antisosial, sehingga rasa bersalah atau hambatan untuk melakukan perilaku tertentu berkurang dan pada akhirnya perilaku tersebut dianggap wajar atau dapat diterima. Dan Shulman dkk. (2011) mengungkapkan bahwa *moral disengagement* sebagai proses untuk menghindarkan diri dari sanksi internal dengan cara membangun pembenaran atas perilaku yang melanggar standar moral.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis di mana individu melepaskan atau menonaktifkan peran standar moral internal dalam mengatur perilakunya. Proses ini membuat individu dapat melakukan perilaku antisosial atau tidak etis tanpa adanya rasa bersalah, menyesal, atau terhambat. Hal tersebut terjadi melalui berbagai cara, seperti membenarkan perilaku salah, mengurangi rasa tanggung jawab, atau menafsirkan ulang konsekuensi dari perilakunya, sehingga perilaku yang sejatinya melanggar norma moral dapat diterima oleh dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek *Moral disengagement*

Terdapat delapan mekanisme yang menjadi acuan untuk mengukur *moral disengagement* yang dikemukakan oleh (Bandura, 2002; Bandura dkk., 2001). Dari delapan mekanisme tersebut, dalam tulisan Hymel dkk. (2005) diklasifikasi menjadi empat aspek yang digunakannya untuk mengukur *moral disengagement*. Berikut merupakan delapan mekanisme beserta pengklasifikasiannya.

a. *Cognitive Restructuring*

1) *Moral justification*

Salah satu cara utama *moral disengagement* bekerja adalah dengan membangun ulang perilaku itu sendiri. Seseorang secara normal tidak melakukan perbuatan berbahaya hingga mereka dapat meyakinkan diri bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang bermoral. Dalam rangka pembenaran moral (*moral justification*), perilaku yang merusak dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diterima secara pribadi maupun sosial dengan cara menampilkan seolah-olah melakukan dengan tujuan moral atau sosial yang bernilai. Dengan demikian, seseorang dapat

berlaku seakan-akan mengikuti kehendak moral sembari tetap memandang dirinya sebagai agen moral, meskipun pada dasarnya sedang menyakiti orang lain.

2) *Advantageous comparison*

Cara seseorang memandang perilaku dipengaruhi oleh sesuatu yang dijadikan pembanding. Dengan mengeksploitasi prinsip kontras, tindakan yang sebenarnya tercela bisa terkesan benar. Contohnya, kelompok teroris menggambarkan aksi mereka sebagai pengorbanan suci atau berjuang di jalan Tuhan dengan membandingkannya dengan kekejaman luas yang dilakukan terhadap kelompok mereka. Semakin besar kebiadaban pihak lawan, semakin mudah tindakan sendiri tampak mulia.

3) *Euphemistic labelling*

Bahasa membentuk pola pikir yang menjadi dasar dari suatu tindakan. Dengan bahasa aktivitas bisa terlihat berbeda tergantung penamaan dari aktivitas tersebut. Menurut KBBI, Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti dari ungkapan yang dianggap kasar, merugikan atau tidak menyenangkan. Jadi bahasa eufemistik sering digunakan untuk membuat perilaku yang tidak baik menjadi terlihat terhormat. Hal ini bisa digunakan untuk mengurangi rasa tanggung jawab terhadap pribadinya. Dengan demikian seseorang dapat melakukan perbuatan yang lebih kejam apabila tindakan tersebut diberi label dengan nama yang lebih halus daripada disebutkan dengan jelas sebagai perilaku agresif.

b. Minimizing Agency

1) *Displacement of Responsibility*

Kontrol moral berkerja kuat ketika seseorang mengakui bahwa dialah yang menjadi penyebab kerugian. Tetapi, pelepasan moral (*moral disengagement*) juga terjadi ketika seseorang merasa bukan pelaku utama dari tindakannya. Mereka melihat perbuatannya itu sebagai hasil dari perintah, bukan keputusan pribadi. Dengan demikian, mereka merasa bahwa akibat dari perbuatan merugikan tersebut bukan tanggung jawabnya, melainkan tanggung jawab dari orang yang memerintahnya.

2) *Diffusion of Responsibility*

Kontrol moral juga bisa melemah ketika beban tanggung jawabnya dibagi-bagi. Pembagian kerja membuat setiap tugas terlihat tidak berbahaya. Dalam keputusan kelompok, ketika semua anggota kelompok dianggap bertanggung jawab, justru tidak ada yang merasa benar-benar bertanggung jawab. Akan dirasa tidak adil untuk menyalahkan salah satu anggota kelompok saja dalam perbuatan tersebut.

c. Distortion of Negative Consequences

1) *Disregard or Distortion of Consequences*

Seseorang bisa melemahkan kontrol moralnya dengan cara mengecilkan, mengabaikan, atau mendistorsi dampak dari tindakannya. Selama konsekuensi merugikan dari tindakan tersebut tidak tampak, tidak dianggap serius, atau bahkan disangkal, maka tidak ada alasan bagi orang tersebut untuk merasa bersalah.

d. *Blaming/Dehumanizing the Victim*

1) *Dehumanization*

Kuatnya rasa bersalah atau kecaman moral diri dipengaruhi oleh cara pelaku memandang korbannya. Seseorang dapat mengaburkan tanggung jawabnya atas perbuatan yang dia lakukan dengan cara dehumanisasi korban. Bila korban dianggap manusia, maka empati akan muncul. Sebaliknya, apabila mereka disingkirkan sifat kemanusiaannya, maka lebih mudah untuk diperlakukan secara kejam.

2) *Attribution of blame*

Seseorang dapat melepas tanggung jawabnya dengan cara menyalahkan lawannya. Misalnya, kekerasan dianggap sebagai reaksi yang wajar terhadap provokasi. Orang lain dipandang pantas menderita karena kesalahan mereka sendiri. Contoh lain yaitu, ketika ada seseorang yang mencuri sesuatu, pencuri itu menyalahkan orang pemilik barang yang dicuri. Pencuri menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan korban karena tidak menyimpannya dengan baik atau meletakkannya di sembarang tempat.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Moral disengagement*

a. Faktor Individual

Artikel yang ditulis oleh Aprilia & Solicha (2013) dijelaskan bahwa *moral disengagement* dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) *Trait Cynism*

Trait Cynism merupakan kepribadian yang bercirikan kecenderungan perasaan frustrasi, kecewa, dan tidak percaya terhadap seseorang atau kelompok (Aprilia & Solicha, 2013). Detert dkk. (2008) melakukan penelitian tentang *moral disengagement* dengan subjek remaja. Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa *trait cynism* memfasilitasi remaja untuk berperilaku *moral disengagement*.

2) Identitas Moral

Identitas moral merupakan representasi mental dari karakter seseorang yang diproyeksikan secara internal kepada orang lain. Seseorang yang dalam dirinya melekat identitas moral secara dominan akan menghalangi proses dari *moral disengagement*, antara lain membahayakan orang lain atau menyalahkan korban kejahatan (Detert dkk., 2008). Maka seseorang yang memiliki identitas moral rendah cenderung memiliki tingkat *moral disengagement* yang tinggi.

3) Empati

Empati berhubungan negatif dengan *moral disengagement*. Artinya, semakin tinggi nilai empati seseorang, seperti mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, maka semakin kecil pula kemungkinan orang itu berlaku *moral disengagement*.

4) *Locus of Control*

Dalam hal ini *locus of control* ada tiga, yaitu *internal locus of control*, *chance locus of control*, dan *powerful others locus of control*. *Internal locus of control* adalah meyakini bahwa hasil

hidup ditentukan oleh usaha dari diri sendiri. *Chance locus of control* adalah keyakinan bahwa hidup ditentukan oleh nasib/keberuntungan. Sedangkan *powerful others locus of control* adalah keyakinan seseorang untuk hidup dikendalikan oleh orang-orang yang berkuasa.

b. Faktor Kontekstual dan Sosial

1) Teacher-student relationship

Teacher-student relationship berhubungan negatif dengan *moral disengagement* (Gao dkk., 2024). Artinya relasi antara guru dengan murid yang begitu positif, hangat, dan suportif, penuh respek, dan adil dapat menjadikan tingkat *moral disengagement* yang lebih rendah.

2) Religious commitment

Murid dengan *spiritual-religious attitudes* yang tinggi menunjukkan tingkat *moral disengagement* yang rendah (Widiastuti dkk., 2025).

c. Faktor demografis

1) Jenis Kelamin

Dalam tulisan yang berjudul "*Mechanisms of Moral disengagement in the Exercise of Moral Agency*", Bandura (2002) menemukan bahwa laki-laki lebih dominan dalam melakukan *moral disengagement* dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih cenderung melakukan *moral disengagement* daripada perempuan. Hal ini karena kekerasan lebih dominan dilakukan oleh subjek laki-laki daripada perempuan (McAlister dkk., 2006). Dengan

demikian, peneliti mengasumsikan bahwa jenis kelamin memengaruhi *moral disengagement*.

B. *Religious commitment*

1. Definisi *Religious Commitment*

Agama atau religi berasal dari bahasa latin “*religio*” yang bermakna *obligation*/kewajiban (Masduki & Warsah, 2020). Menurut KBBI, agama berarti sistem yang mengatur tata keimnaan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Nasrudin & Jaenudin (2021) dalam bukunya menjelaskan mengenai pengertian agama sebagai suatu kondisi yang membuat orang tidak kacau, tidak berantakan, tidak kocar-kacir, atau membuat orang tertib dalam teratur baik dalam sikap, perilaku, cara berpikir, kondisi jiwa, perasaan, dan seluruh aspek hidupnya.

Adapun definisi tentang *religious commitment*, Mokhlis (2006) dalam tulisannya menjelaskan sebagai sejauh mana seorang individu berkomitmen kepada agama yang dia anut beserta ajarannya, sehingga sikap dan perilakunya mencerminkan komitmen tersebut. Sedangkan menurut Worthington dkk. (2003), *religious commitment* didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana seseorang memegang teguh nilai, keyakinan, dan praktik keagamaannya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini sejalan dengan Rohmad dkk. (2022) yang mengemukakan *religious commitment* berupa berpikir, merasakan, dan bertindak laku sesuai dengan keyakinan dan ajaran suatu sistem agama.

Dari beberapa temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *religious commitment* adalah tingkat keterikatan dan kesungguhan individu dalam memegang teguh ajaran, nilai, serta praktik agama yang dianut, yang tercermin dalam cara berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan kata lain, *religious commitment* menunjukkan konsistensi seseorang dalam menjadikan agama sebagai pedoman utama yang mengarahkan sikap, keputusan, dan tindakannya.

2. Dimensi *Religious commitment*

Glock (1962) menjelaskan dimensi-dimensi dari *religious commitment*. Glock dalam konsepnya melihat keberagamaan seseorang tidak hal dari satu dimensi saja, melainkan berusaha untuk melihat dari segala dimensi. Adapun dimensi *religious commitment* menurut Glock sebagai berikut.

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang meyakini kebenaran ajaran agamanya, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat mendasar atau dogmatis. Dalam konteks Islam, dimensi keyakinan mencakup kepercayaan terhadap keberadaan Allah, malaikat, rasul atau nabi, kitab-kitab suci, surga, neraka, serta *qadha* dan *qadar*.

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang taat dalam melaksanakan ibadah atau praktik ritual yang diwajibkan maupun dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, hal ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, haji bagi yang mampu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berbagai kegiatan ibadah lainnya.

c. Dimensi Eksperiensial

Dimensi ini menggambarkan tingkat pengalaman religius yang dirasakan individu, termasuk perasaan dekat dengan Allah, dicintai-Nya, doa-doa yang sering dikabulkan, ketenangan dan kebahagiaan

karena beriman, serta perlindungan dari musibah atau rezeki tak terduga, seperti hibah, hadiah, dan warisan.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, khususnya ajaran pokok yang terdapat dalam kitab suci. Dalam Islam, mencakup pemahaman isi Al-Qur'an, pokok-pokok iman, hukum-hukum Islam, serta pemahaman mengenai nilai-nilai luhur dalam islam (akhlak).

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini menekankan sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, dimensi ini tercermin melalui perilaku seperti menolong sesama, bersedekah, menegakkan keadilan, jujur, menjaga amanah dan lingkungan, menghindari perbuatan tercela seperti mencuri, berjudi, atau menipu, serta berusaha mencapai kesuksesan sesuai prinsip Islam, termasuk menjalankan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam islam mencontoh para ulama dan Nabi Muhammad.

C. *Teacher-Student Relationship*

Dalam lingkungan pendidikan, seorang murid memiliki dua hubungan, yaitu hubungan dengan guru dan hubungan dengan murid lainnya. Keduanya memiliki potensi yang sangat besar dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter murid, baik secara positif maupun negatif. Seorang guru mempunyai peran dan otoritas untuk menanamkan karakter, nilai-nilai, serta moral kepada peserta didiknya. Setidaknya terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk melakukan penanaman ini, yaitu: (1) Guru dapat menjadi figur

penyayang yang efektif, (2) Guru dapat menjadi seorang model, dan (3) Guru dapat menjadi seorang mentor etika (Lickona, 2018).

1. Definisi *Teacher-Student Relationship*

Masing-masing ahli memiliki definisi tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Adapun di antara definisi mengenai *teacher-student relationship* adalah sebagai berikut. Hamre & Pianta (2001) mendefinisikan *teacher-student relationship* sebagai hubungan emosional dan interpersonal antara seorang siswa dan seorang guru, yang memuat perasaan ketergantungan, kedekatan, dan penghargaan positif, yang mana memengaruhi hasil akademik dan sosioemosional siswa secara signifikan. Sedangkan Whitehead dkk. (2021) menjelaskan bahwa *teacher-student relationship* merupakan interaksi positif yang digambarkan dengan melibatkan dukungan pribadi dan kepedulian guru kepada murid serta penilaian positif dari siswa kepada gurunya. Sedangkan Wang (2024) menjelaskan *teacher-student relationship* sebagai ikatan interpersonal mendasar antara guru dan murid di sekolah, yang mewakili salah satu hubungan sosial penting dalam proses sosialisasi anak sepanjang perkembangan pendidikannya. *Teacher-student relationship* yang baik adalah sebuah ikatan yang dinamis dan transformatif yang melampaui peran tradisional guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *teacher-student relationship* merupakan ikatan emosional dan interpersonal yang terbentuk melalui interaksi positif antara guru dan murid, yang ditandai oleh kedekatan, penghargaan positif, perhatian, serta dukungan personal dari guru, sekaligus penilaian positif dari murid terhadap gurunya.

2. Aspek *Teacher-Student Relationship*

Para peneliti yang meneliti tentang *teacher-student relationship* mengukur aspek-aspek pokok dari hubungan ini, berupa relasional, hierarkis, afektif, kognitif, dan komunikasi (Frymier & Houser, 2000). Artikel lain menjelaskan bahwa *teacher-student relationship* yang positif ditandai oleh rasa hormat, kehangatan, kepercayaan, serta rendahnya konflik interpersonal (Aldrup dkk., 2018). Selain aspek positif, Endedijk dkk. (2022) juga menyebutkan aspek negatif dari *teacher-student relationship* yaitu konflik, ketidakharmonisan atau interaksi yang penuh ketegangan.

Selain itu, Whitehead dkk. (2021) melakukan pengembangan skala CSTR (*Caring Student-Teacher Relationship*) yang meliputi dua aspek sebagai berikut:

a. Dukungan dan *Atunement*

Dukungan dan *atunement* (penyesuaian) mengacu kepada bagaimana seorang pendidik membantu serta memberi dukungan kepada siswa dalam hal emosional. Hal ini mencakup bagaimana guru merespon ketika siswa sedang sedih, bagaimana keterbukaan dan kepedulian mereka terhadap permasalahan yang dialami oleh siswanya. Aspek ini juga mencakup penyesuaian guru terhadap anak didiknya. Bagaimana seorang guru dapat memperlakukan muridnya dengan adil dan rasa hormat.

b. Kualitas Kepedulian

Kualitas kepedulian dapat dipahami sebagai persepsi siswa terhadap karakteristik positif yang dimiliki guru secara umum, di antaranya mencakup empati, perhatian, dukungan, dan keterlibatan guru

dalam mendampingi proses perkembangan akademik maupun personal siswa.

D. *Teacher-Student Relationship dan Moral Disengagement*

Pendidikan merupakan sarana pembentukan adab, bukan hanya transfer ilmu (Shahara & Masyithoh, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk menyalurkan informasi atau pengetahuan faktual, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang mulia, berakhlak luhur, dan beradab. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk manusia yang mengenal dan patuh kepada Allah, serta mampu menjalani kehidupan sosial dengan bijak dan bermartabat. Hal ini ditunjukkan secara nyata dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yang sangat memperhatikan pembinaan moral di samping pendalaman ilmu agama. Konsep adab dalam pendidikan bukan hanya sebatas sopan santun secara lahiriah, melainkan juga mencakup kesadaran spiritual, kesantunan intelektual, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (Shahara & Masyithoh, 2025).

Guru merupakan unsur manusiawi yang memegang peranan penting dalam lingkungan pendidikan. Hal ini karena guru tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar yang mengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga ikut andil dalam upaya membentuk karakter, moral, serta pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh murid (Alga dkk., 2023). Hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dengan ikatan spiritual dan moral yang mendalam. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid menjadi hal yang sangat penting guna menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendukung, tidak terkecuali dalam konteks pendidikan moral.

Berdasarkan penelitian Gao dkk. (2024), murid yang *teacher-student relationship* lebih baik pada tahun pertama menunjukkan *moral disengagement*

yang lebih rendah secara signifikan pada tahun berikutnya. Sejalan dengan itu, menurut Bjärehed dkk. (2024), kualitas *teacher-student relationship* yang tinggi dapat melindungi terhadap peningkatan *moral disengagement*. Artinya, cara guru membangun dan memelihara hubungan dengan muridnya dapat berperan penting dalam pengembangan *moral disengagement* murid. Jika interaksi guru dengan murid kurang harmonis, maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan (Alga dkk., 2023). Salah satunya adalah kurang dapat tercapainya pendidikan moral yang menjadi hal utama yang ditanamkan di dunia pendidikan terkhusus di pondok pesantren.

E. *Teacher-Student Relationship* dan *Religious Commitment*

Teacher-student relationship berdampak secara signifikan terhadap religiusitas murid (Mangestuti & Aziz, 2023). *Teacher-student relationship* di pesantren biasanya mencakup dukungan emosional, empati, dan pemahaman. Dalam tradisi ini, guru tidak sekedar menjadi sumber ilmu, melainkan juga mentor yang memberikan dukungan serta dorongan emosional. Hal ini penting bagi pertumbuhan akademik maupun spiritual santri sehingga dapat memperkuat komitmen keagamaan dan perilaku etis (Ismail dkk., 2024). Dalam proses pendidikan, *teacher-student relationship* yang kuat menjadi hal yang sangat penting agar murid menjadi individu yang religius (Sholeh dkk., 2021a).

Pola komunikasi yang baik dapat berperan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan (Wahyudi dkk., 2024). Kemampuan guru dalam memberikan dukungan dan perhatian, serta memfasilitasi kebutuhan murid dapat meningkatkan *religious commitment* murid. Sejalan dengan itu, Alfian (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang mencakup di dalamnya aspek perhatian dan responsif dalam keterlibatan interaksi dengan berperan signifikan dalam penanaman nilai-nilai religius kepada murid. Hubungan interpersonal yang dilakukan guru kepada murid secara interaktif, dengan memberi arahan dan pendampingan, serta toleransi dapat

mewujudkan sikap religius murid yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sholeh dkk., 2021b). Menguatkan temuan tersebut, ketika hubungan tersebut terjadi interaksi intens yang dilakukan oleh guru kepada murid juga dapat menanamkan nilai-nilai dan karakter religius murid (Sarkowi dkk., 2025).

F. *Religious Commitment dan Modal Disengagement*

Seperti yang telah diketahui bahwa *religious commitment* mengacu kepada bagaimana seseorang memegang teguh ajaran agamanya secara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam agama, maka sudah semestinya seorang memperhatikan masalah moral ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadits, Rasulullah bersabda,

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Artinya: “*Aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak baik.*”(Ahmad, 1998)

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa inti dari ajaran agama islam adalah akhlak yang baik. Maka sudah menjadi keharusan bahwa orang islam yang benar-benar berpegang teguh kepada keislamannya untuk memahami dan memiliki akhlak dan moral yang baik alih-alih menunjukkan praktek penyimpangan moral atau *moral disengagement*.

Religiusitas berdampak pada perilaku etis dan keputusan etis (Nelson dkk., 2017). Agama meningkatkan kesiapan seseorang untuk terlibat dalam perilaku etis di lingkungannya karena keyakinan bahwa ada realitas transendental, dan agama merekomendasikan untuk memperlakukan perilaku etis sebagai sebuah panggilan. Penelitian yang dilakukan oleh Rifani dkk. (2021) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap spiritual-religius cenderung memiliki *moral disengagement* yang rendah. Untuk menurunkan tingkat *moral*

disengagement maka seseorang dapat mengatur dirinya sendiri untuk berperilaku secara bermoral. Dijelaskan dalam disertasi Cardwell (2017) bahwa religiusitas yang diukur dengan pentingnya agama dan kehadiran dalam ibadah dapat memprediksi turunnya tingkat *moral disengagement* dari waktu ke waktu. Selain itu, menurut (Yudhani dkk., 2020) dalam konteks pengasuhan atau pendidikan, penurunan tingkat *moral disengagement* perlu adanya penanaman nilai-nilai agama dan pembiasaan dalam melakukan perintah-perintah yang diperintahkan oleh agama. Dengan seperti itu, komitmen seseorang terhadap religiusitas berpeluang membuat tingkat *moral disengagement* menjadi lebih kecil.

G. *Religious Commitment* sebagai Mediator antara *Teacher-Student Relationship* dan *Modal Disengagement*

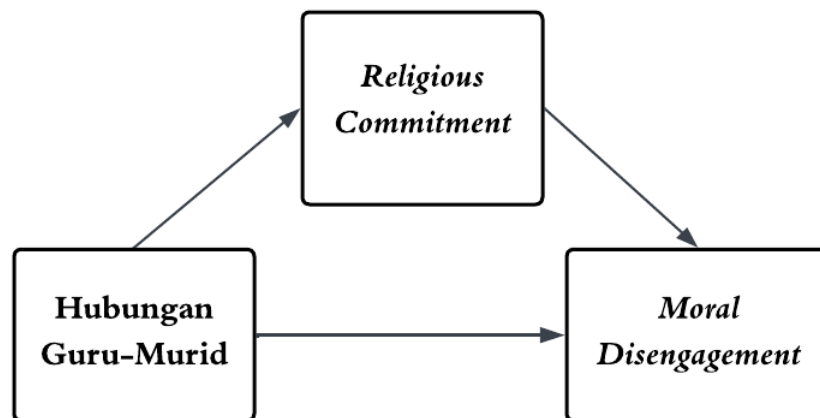
Religious commitment secara teori telah terbukti berhubungan dengan *teacher-student relationship* dan *moral disengagement*. *Religious commitment* diletakkan sebagai mediator karena ia menjelaskan proses psikologis antara *teacher-student relationship* dan *moral disengagement*. Tidak hanya memperkuat atau memperlemah hubungan, *religious commitment* justru menjadi mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana dan mengapa *teacher-student relationship* dapat menurunkan tingkat *moral disengagement*. Dengan usia murid yang memasuki usia dewasa, seorang guru tidak bisa secara terus-menerus mengawasi perilaku murid layaknya anak kecil. Guru yang menciptakan hubungan penuh kepedulian dan dukungan positif akan menghasilkan lingkungan yang mendukung murid untuk mengeksplorasi dan mentransformasi nilai agama (Kenny Jacob, 2025). Oleh sebab itu, *teacher-student relationship* yang baik dapat menyebabkan perubahan untuk membantu murid mengekstraksi dan membentuk nilai-nilai agama menjadi *religious commitment*.

Apabila *religious commitment* telah terbentuk dan mengkristal dalam pribadi murid, selanjutnya apa bertindak sebagai pengawas internal. *Religious commitment* inilah yang akan memblokir segala bentuk rasionalisasi kognitif

sehingga *moral disengagement* dapat ditahan perkembangannya. *Religious commitment* sebagai mediator karena mengikuti penelitian terdahulu. Yudhani dkk., (2020) dalam penelitiannya menempatkan variabel religiusitas sebagai mediator antara *family function* terhadap *moral disengagement*, yang menghasilkan bahwa keterlibatan komunikasi yang disertai dengan penanaman nilai-nilai agama dapat menurunkan tingkat *moral disengagement*.

H. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



I. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh dari *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* santri di pondok pesantren.
2. Terdapat pengaruh dari *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment* santri di pondok pesantren.
3. Terdapat pengaruh antara *religious commitment* terhadap *moral disengagement* di pesantren.
4. *Religious commitment* dapat memediasi pengaruh antara variabel *teacher-student relationship* dan *moral disengagement* santri di pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *path analysis* dari Hayes (2013). Desain yang digunakan adalah *cross-sectional design*. Desain ini berupa mengumpulkan data responden pada satu waktu tertentu, bukan pengukuran berulang seperti dalam penelitian logitudinal. Penelitian ini melibatkan variabel mediator yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel X dan variabel Y. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner daring yang digunakan melalui google form. Kemudian kuesioner tersebut didistribusikan melalui media *whatsapp*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini mengandung tiga variabel sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X) : *Teacher-student relationship*
2. Variabel Dependen (Y) : *Moral disengagement*
3. Variabel Mediator (M) : *Religious commitment*

C. Definisi Operasional

1. *Moral disengagement*

Moral disengagement pada penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses di mana keyakinan atau nilai moral digunakan sebagai pembenaran bagi perilaku antisosial, sehingga rasa bersalah atau hambatan untuk melakukan perilaku tertentu berkurang dan pada akhirnya perilaku tersebut dianggap wajar atau dapat diterima (Hyde dkk., 2010).

2. *Religious commitment*

Religious commitment didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana seseorang memegang teguh nilai, keyakinan, dan praktik keagamaannya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Worthington dkk., 2003).

3. *Teacher-Student Relationship*

Teacher-student relationship didefinisikan sebagai bentuk interaksi positif yang digambarkan dengan melibatkan dukungan pribadi dan kepedulian guru kepada murid serta penilaian positif dari siswa kepada gurunya (Whitehead dkk., 2021).

D. Responden Penelitian

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah santri aktif di pesantren yang sudah lulus dari bangku SMA/ sederajat, baik memasuki bangku perkuliahan atau yang bekerja. Peneliti sengaja mengambil kriteria tersebut karena telah banyak penelitian dengan variabel serupa yang respondennya berupa pelajar sekolah. Populasi secara keseluruhan dari setting penelitian ini adalah seluruh santri aktif selain siswa sekolah pondok pesantren X di Malang, yaitu berjumlah 128 orang. Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik sampel ini dipilih karena keterbatasan waktu untuk menjaring subjek secara spesifik sehingga peneliti memilih pendekatan yang lebih efisien. Akan tetapi, peneliti juga menerapkan kontrol kriteria responden agar sampel yang terjaring tetap relevan dengan konteks penelitian. Mengacu pada tabel sampel Krejcie & Morgan (1970), dengan populasi tersebut maka sampel yang dibutuhkan minimal 92. Karena sampel responden yang didapat sebanyak 101 orang, maka sudah melebihi batas minimal sampel.

E. Instrumen Penelitian

1. *Moral Disengagement*

Dalam mendapatkan data terkait *moral disengagement* santri, peneliti melakukan modifikasi dari skala *Moral Disengagement Scale* yang dikembangkan oleh (Purba dkk., 2025). Skala ini mempertahankan 8 indikator dari skala asalnya (*Mechanism of Moral Disengagement*) oleh (Bandura dkk., 1996), yaitu sebagai berikut: *moral justification, euphemistic language, advantageous comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distorting consequences, attribution of blame*, dan *dehumanization*. Skala ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Moral Disengagement

Aspek	Indikator	Item	Jml
<i>Cognitive Restructuring</i>	<i>Moral justification</i>	9, 14	2
	<i>Euphemistic language</i>	4, 17	2
	<i>Advantageous comparison</i>	10, 18	2
<i>Minimizing Agency</i>	<i>Displacement of responsibility</i>	1, 7	2
	<i>Diffusion of responsibility</i>	2, 12, 15	3
<i>Distortion of negative consequences</i>	<i>Distorting consequences</i>	5, 6, 11	3
<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	<i>Attribution of blame</i>	8, 13	2
	<i>Dehumanization</i>	16, 3	2
Total			18

2. *Religious Commitment*

Dalam mendapatkan data terkait *religious commitment* santri, peneliti memodifikasi skala yang telah berpatokan pada dimensi *religious commitment* dari Glock (1962). Skala ini memiliki lima dimensi, yaitu keyakinan, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensi. Skala ini

menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Religious Commitment

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
Keyakinan	Meyakini kebenaran ajaran agama yang dianut	1, 5	2
	Konsistensi keyakinan yang melekat dan tetap teguh dalam diri	8, 11	2
Ritualistik	Mampu melaksanakan perintah/ajaran agama	3, 7, 10	3
Eksperiensial	Memiliki pengalaman kedekatan spiritual ketika melakukan ajaran agama	16	1
	Merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang bersumber dari keyakinan agama.	2, 6	2
Intelektual	Mampu memahami ajaran agama	13, 18	2
	Usaha untuk belajar dan memperluas wawasan ajaran agama yang dianut	14, 4, 15	3
Konsekuensi	Pemahaman agama yang diperoleh mempengaruhi perilaku etika dan moralitas pribadi	9	1
	Pemahaman agama yang diperoleh dapat mempengaruhi perilaku sosial dan interaksi dengan sesama	12, 17	2
Total			18

3. *Teacher-Student Relationship*

Untuk mendapatkan data terkait *teacher-student relationship* santri, peneliti adaptasi skala *Caring Student-teacher relationship* (CSTR) yang telah diterjemahkan dalam penelitian Umam (2024). Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi murid tentang kepedulian dan dukungan guru kepada murid. Skala ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Teacher-Student Relationship

Dimensi	Indikator	Item	Jml
Dukungan & Attunement	Siswa merasa mendapatkan dukungan emosional	11, 13, 2, 7, 9	5
	Siswa memiliki kemudahan akses komunikasi	15	1
	Siswa dapat mempercayai gurunya	3, 16	2
	Siswa diperlakukan dengan rasa hormat	8	1
	Penyelarasan dalam proses pembelajaran	5	1
Kualitas Kepedulian	Siswa memiliki persepsi megengnai karakteristik gurunya yang perhatian	1, 6	2
	Siswa memiliki persepsi megengnai karakteristik gurunya yang ramah	12, 14, 4, 10	4
	Total		16

F. Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan aplikasi JASP.18. Untuk mengetahui validitas item, peneliti menggunakan uji *bivariate pearson correlation*. Skor per-item dikorelasikan dengan skor total, kemudian dilihat besaran *pearson* korelasinya (r). Adapun untuk pengujian reabilitas, peneliti menggunakan nilai *cronbach alpha*. Pengujian *cronbach alpha* mencoba mengestimasi seberapa kuat butir-butir item dalam sebuah alat ukur saling terkait dan mengukur konstruk yang sama. Nilai koefisien alpha cronbach berkisar antara 0.00 sampai dengan 1.00, dengan tolok ukur $> 0,6$ yang dijadikan rujukan agar sebuah alat ukur dinyatakan reliabel (Hair dkk., 2019).

1. Validitas dan Reliabilitas Skala *Moral Disengagement*

Terdapat dua item dalam skala *moral disengagement* yang tidak valid karena nilai korelasinya lebih rendah dari 0,195. Kedua item tersebut kemudian dibuang dan dilakukan uji reliabilitas dan dihasilkan nilai *cronbach alpha* ($0,837 \geq 0,7$). Dengan hasil ini disimpulkan bahwa skala ini dinyatakan reliabel.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Pearson Corelation Skala Moral Disengagement

Skala Moral Disengagement							
Sebelum Item Tidak Valid Dibuang				Setelah Item Tidak Valid Dibuang			
Item	r Hitung	r Tabel	Ket	Item	r Hitung	r Tabel	Ket
Y1	0,441	0.195	Valid	Y1	0,444	0.195	Valid
Y2	0,612	0.195	Valid	Y2	0,603	0.195	Valid
Y3	0,234	0.195	Valid	Y3	0,274	0.195	Valid
Y4	0,658	0.195	Valid	Y4	0,656	0.195	Valid
Y5	0,620	0.195	Valid	Y5	0,638	0.195	Valid
Y6	0,670	0.195	Valid	Y6	0,646	0.195	Valid
Y7	0,492	0.195	Valid	Y7	0,535	0.195	Valid
Y8	0,636	0.195	Valid	Y8	0,634	0.195	Valid
Y9	0,625	0.195	Valid	Y9	0,650	0.195	Valid
Y10	0,579	0.195	Valid	Y10	0,576	0.195	Valid
Y11	0,569	0.195	Valid	Y11	0,548	0.195	Valid
Y12	0,502	0.195	Valid	Y12	0,494	0.195	Valid
Y13	0,388	0.195	Valid	Y13	0,414	0.195	Valid
Y14	-0,200	0.195	Tidak Valid	Y15	0,584	0.195	Valid
Y15	0,590	0.195	Valid	Y16	0,499	0.195	Valid
Y16	0,454	0.195	Valid	Y17	0,603	0.195	Valid
Y17	0,606	0.195	Valid				
Y18	-0,030	0.195	Tidak Valid				

Tabel 3. 5 Hasil Uji Cronbach Alpha Corelation Skala Moral Disengagement

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.837
95% CI lower bound	0.786
95% CI upper bound	0.878

2. Validitas dan Reliabilitas Skala *Religious Commitment*

Terdapat tiga item dalam skala *religious commitment* yang tidak valid karena nilai korelasinya lebih rendah dari 0,195. Ketiga item tersebut kemudian dibuang dan dilakukan uji reliabilitas dan dihasilkan nilai *cronbach alpha* ($0,895 \geq 0,7$). Dengan hasil ini disimpulkan bahwa skala ini dinyatakan reliabel.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Pearson Corelation Skala Religious Commitment

Skala Religious Commitment							
Sebelum Item Tidak Valid Dibuang				Setelah Item Tidak Valid Dibuang			
Item	r Hitung	r Tabel	Ket	Item	r Hitung	r Tabel	Ket
M1	0,473	0.195	Valid	M1	0,475	0.195	Valid
M2	-0,026	0.195	Tidak Valid	M3	0,644	0.195	Valid
M3	0,636	0.195	Valid	M4	0,698	0.195	Valid
M4	0,671	0.195	Valid	M5	0,497	0.195	Valid
M5	0,477	0.195	Valid	M7	0,697	0.195	Valid
M6	0,136	0.195	Tidak Valid	M8	0,686	0.195	Valid
M7	0,671	0.195	Valid	M9	0,678	0.195	Valid
M8	0,700	0.195	Valid	M10	0,761	0.195	Valid
M9	0,692	0.195	Valid	M11	0,521	0.195	Valid
M10	0,759	0.195	Valid	M12	0,529	0.195	Valid
M11	0,520	0.195	Valid	M13	0,701	0.195	Valid
M12	0,521	0.195	Valid	M14	0,686	0.195	Valid
M13	0,688	0.195	Valid	M15	0,661	0.195	Valid
M14	0,666	0.195	Valid	M16	0,634	0.195	Valid
M15	0,635	0.195	Valid	M18	0,636	0.195	Valid
M16	0,643	0.195	Valid				
M17	-8.2×10^{-4}	0.195	Tidak Valid				
M18	0,625	0.195	Valid				

Tabel 3. 7 Hasil Uji Cronbach Alpha Corelation Skala Religious Commitment

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.895
95% CI lower bound	0.862
95% CI upper bound	0.921

3. Validitas dan Reliabilitas Skala *Teacher-Student Relationship*

Semua item dalam skala *teacher-student relationship* dinyatakan valid karena nilai korelasinya lebih besar dari 0,195. Kemudian skala ini dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach alpha* ($0,958 \geq 0,7$).

Tabel 3. 8 Hasil Uji Pearson Corelation Skala Teacher-Student Relationship

Skala <i>Religious Commitment</i>			
No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,831	0.195	Valid
2	0,798	0.195	Valid
3	0,777	0.195	Valid
4	0,730	0.195	Valid
5	0,863	0.195	Valid
6	0,820	0.195	Valid
7	0,848	0.195	Valid
8	0,746	0.195	Valid
9	0,807	0.195	Valid
10	0,747	0.195	Valid
11	0,807	0.195	Valid
12	0,731	0.195	Valid
13	0,785	0.195	Valid
14	0,740	0.195	Valid
15	0,767	0.195	Valid
16	0,811	0.195	Valid

Tabel 3. 9 Hasil Uji Cronbach Alpha Corelation Skala Teacher-Student Relationship

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.958
95% CI lower bound	0.945
95% CI upper bound	0.969

G. Teknik Analisis

Mula-mula data dianalisis secara deskripif untuk memperoleh rata-rata dan kategorisasi masing-masing vaiabel yang diteliti. Setelah itu, akan dilakukan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui variabel terdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi dilakukan dengan melihat *p-value of Shapiro-Wilk*. Apabila nilainya $> 0,05$ maka variabelnya normal.

Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel X (*teacher-student relationship*) terhadap Y (*moral disengagement*) serta bagaimana peran variabel *religious commmitment*

dalam memediasi kedua hubungan tersebut. Dalam tahap ini peneliti menggunakan analisis jalur dengan bantuan aplikasi JASP 18.

Analisis jalur merupakan perluasan dari model regresi, yang digunakan untuk menguji matriks korelasi pada model kausal yang dibandingkan oleh peneliti (Hair dkk., 2019). Analisis jalur dikembangkan sebagai metode untuk mempelajari pengaruh (efek) dari variable bebas terhadap variable tergantung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Deskriptif

Pertama dilakukan pengujian kategorisasi hipotetik untuk mengetahui rata-rata masing-masing variabel masuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Langkah awal untuk melakukan uji kategorisasi hipotetik adalah dengan menghitung rata-rata hipotetik dan standar deviasi pada tiap skala. Untuk melihat tingkat masing-masing skala adalah, apabila mean empirik (M.E) melebihi hasil jumlah dari mean dan standar deviasil hipotetik ($M + Std.Hipo$), maka termasuk dalam kategori tinggi. Apabila mean empirik kurang dari hasil mean dikurangi standar deviasi hipotetik ($M.E < M - Std.Hipo$), maka termasuk dalam kategori rendah. Dan apabila eman empirik terletak di antara keduanya ($M - Std.Hipo < M.E < M + Std.Hipo$), maka masuk ke dalam kategori sedang. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif dan Kategorisasi Hipotetik

	X	Y	M
M.E	52.960	32.515	46.426
Std	9	8	7.5
Kategorisasi Hipotetik			
M.Hipo	40	40	37.5
M+Std. Hipo	48	48	45
M-Std. Hipo	32	32	30
Persentase	82.75%	50.80%	77.38%
Kategori	Tinggi	Sedang	Tinggi

Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji deskriptif dan uji kategorisasi hipotetik pada masing-masing variabel. Data tersebut menunjukkan bahwa: (1) tingkat *teacher-student relationship* santri masuk ke dalam kategori tinggi dengan rata-rata 52,96 ($M.E > 48$); (2) Tingkat *moral disengagement* santri masuk ke dalam kategori sedang dengan rata-rata 32,51 ($32 < M.E < 48$); (3) Tingkat *religious*

commitment santri berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 46,43 (M.E > 45).

B. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

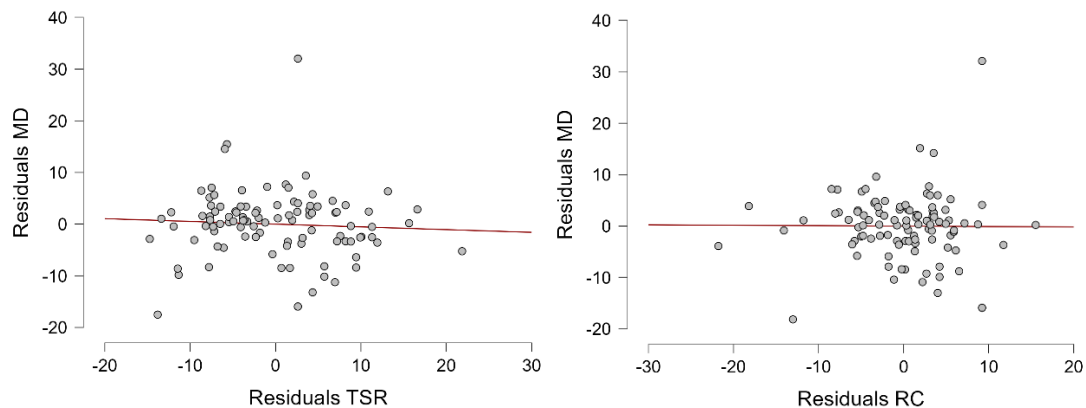
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	P-value of Shapiro-Wilk	Ket
<i>Moral Disengagement</i>	0.908	< .001	Tidak Normal
<i>Religious Commitment</i>	0.969	0.018	Tidak Normal
<i>Teacher-Student Relationship</i>	0.922	< .001	Tidak Normal

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji asumsi pada masing-masing variabel. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel (*moral disengagement*, *religious commitment*, dan *teacher-student relationship*) tidak terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi < 0,05.

2. Uji Linearitas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas



Berdasarkan Gambar 4.1, hasil pengamatan visual menunjukkan bahwa pada plot hubungan *teacher-student relationship* dengan *moral disengagement*, titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis lurus

horizontal. Pola sebaran yang serupa juga terlihat pada plot hubungan antara *religious commitment* dengan *moral disengagement*, di mana sebaran data mengikuti arah garis lurus tanpa membentuk lengkungan yang tajam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel dalam model penelitian ini bersifat linear, sehingga persyaratan uji asumsi linearitas telah terpenuhi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi atau tumpang tindih antar variabel independen di dalam model penelitian. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadinya gejala multikolinearitas. Pada pengujian mediasi ini, deteksi multikolinearitas difokuskan pada variabel prediktor (*teacher-student relationship*) dan variabel mediator (*religious commitment*) yang secara bersama-sama memprediksi variabel dependen (*moral disengagement*). Kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa model terbebas dari multikolinearitas adalah apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		t	p	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	49.860	< .001		
H ₁	(Intercept)	7.078	< .001		
	TSR	-0.593	0.554	0.755	1.324
	RC	-0.075	0.940	0.755	1.324

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel *teacher-student relationship* dan *religious*

commitment masing-masing adalah sebesar 0,755. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum yang disyaratkan ($0,755 > 0,10$). Selanjutnya, nilai VIF untuk kedua variabel tersebut menunjukkan angka sebesar 1,324, yang mana jauh lebih kecil dari batas maksimal ($1,324 < 10,00$). Mempertimbangkan kedua nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel dalam model penelitian ini, sehingga asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

C. Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Teacher-Student Relationship Terhadap Moral Disengagement*

Tabel 4. 4 Pengaruh Langsung

X	Y	Estimate	S. E	p	95% CI	
					Lower	Upper
Dukungan & Attunement →	<i>Cognitive Restructuring</i>	0.038	0.075	0.616	-0.110	0.185
Kualitas Kepedulian →	<i>Cognitive Restructuring</i>	-0.128	0.134	0.337	-0.390	0.134
Dukungan & Attunement →	<i>Minimizing Agency</i>	-0.053	0.083	0.526	-0.215	0.110
Kualitas Kepedulian →	<i>Minimizing Agency</i>	0.043	0.147	0.770	-0.246	0.332
Dukungan & Attunement →	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.043	0.059	0.470	-0.073	0.159
Kualitas Kepedulian →	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	-0.122	0.105	0.245	-0.329	0.084
Dukungan & Attunement →	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	-0.141	0.075	0.060	-0.287	0.006
Kualitas Kepedulian →	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.216	0.133	0.103	-0.044	0.477

Tabel 4.4 adalah hasil analisis aspek dari uji pengaruh langsung, yaitu *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement*. Dilihat dari nilai signifikansi (p) menunjukkan bahwa variabel setiap aspek dari *teacher-student relationship* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap setiap aspek dari *moral disengagement* ($p > 0,05$). Hasil ini

membuktikan bahwa dukungan dan kualitas kepedulian guru yang dipersepsi oleh murid tidak memberikan dampak terhadap turunnya *moral disengagement* mereka. Maka H1 ditolak.

4. Pengaruh *Teacher-Student Relationship* terhadap *Religious Commitment*

Tabel 4. 5 Pengaruh *X* terhadap *M*

					95% CI		
			Estimate	S. E	p	Lower	Upper
X	→	Keyakinan	0.095	0.021	< .001	0.054	0.137
X	→	Ritualistik	0.094	0.020	< .001	0.055	0.133
X	→	Eksperiensial	0.026	0.008	0.002	0.010	0.042
X	→	Intelektual	0.132	0.031	< .001	0.072	0.192
X	→	Konsekuensi	0.047	0.012	< .001	0.023	0.072

Tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis aspek uji regresi variabel *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment*. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa *teacher-student relationship* memberikan pengaruh secara signifikan variabel *teacher-student relationship* terhadap setiap dimensi *religious commitment* ($p < 0,05$). Dalam hal ini, H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi positif dari guru dapat berkontribusi kuat untuk meningkatkan *religious commitment* santri.

5. Pengaruh *Religious Commitment* terhadap *Moral Disengagement*

Tabel 4. 6 Pengaruh *M* terhadap *Y*

			95% CI				
			E	S. E	p	Lower	Upper
Keyakinan	→	<i>Cognitive Restructuring</i>	0.240	0.134	0.073	-0.022	0.502
Ritualistik	→	<i>Cognitive Restructuring</i>	-0.035	0.167	0.836	-0.362	0.293
Eksperiensial	→	<i>Cognitive Restructuring</i>	-0.116	0.335	0.728	-0.773	0.540
Intelektual	→	<i>Cognitive Restructuring</i>	-0.009	0.107	0.932	-0.220	0.201
Konsekuensi	→	<i>Cognitive Restructuring</i>	-0.225	0.246	0.360	-0.708	0.257
Keyakinan	→	<i>Minimizing Agency</i>	0.112	0.147	0.446	-0.176	0.400
Ritualistik	→	<i>Minimizing Agency</i>	-0.103	0.184	0.576	-0.463	0.257
Eksperiensial	→	<i>Minimizing Agency</i>	0.178	0.368	0.629	-0.544	0.899
Intelektual	→	<i>Minimizing Agency</i>	-0.084	0.118	0.474	-0.316	0.147
Konsekuensi	→	<i>Minimizing Agency</i>	-0.223	0.271	0.409	-0.754	0.307
Keyakinan	→	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.169	0.106	0.108	-0.037	0.376
Ritualistik	→	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	-0.249	0.132	0.059	-0.507	0.009
Eksperiensial	→	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.119	0.264	0.652	-0.399	0.637
Intelektual	→	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.083	0.085	0.324	-0.082	0.249
Konsekuensi	→	<i>Distortion of Negative Consequences</i>	-0.093	0.194	0.632	-0.474	0.288
Keyakinan	→	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.224	0.135	0.095	-0.039	0.488
Ritualistik	→	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	-0.107	0.168	0.525	-0.436	0.223
Eksperiensial	→	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.234	0.337	0.487	-0.426	0.895
Intelektual	→	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.021	0.108	0.844	-0.190	0.233
Konsekuensi	→	<i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.060	0.248	0.809	-0.426	0.546

Tabel 4.6 merupakan hasil analisis aspek dari uji koefisien regresi variabel mediator dari analisis jalur. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa setiap dimensi dari *religious commitment* tidak ada yang memberikan pengaruh terhadap setiap aspek *moral disengagement*. Dalam hal ini, H3

ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *religious commitment* santri tidak dapat memberikan pengaruh terhadap *moral disengagement* santri.

6. Pengaruh Tidak Langsung *Teacher-Student Relationship* terhadap *Moral Disengagement* dimediasi *Religious Commitment*

Tabel 4. 7 Pengaruh Tidak Langsung

			95% CI				
			E	S. E	p	Lower	Upper
X →	Keyakinan	→ <i>Cognitive Restructuring</i>	0.023	0.014	0.095	-0.004	0.050
X →	Ritualistik	→ <i>Cognitive Restructuring</i>	-0.003	0.016	0.836	-0.034	0.028
X →	Eksperiensial	→ <i>Cognitive Restructuring</i>	-0.003	0.009	0.730	-0.020	0.014
X →	Intelektual	→ <i>Cognitive Restructuring</i>	-0.001	0.014	0.932	-0.029	0.027
X →	Konsekuensi	→ <i>Cognitive Restructuring</i>	-0.011	0.012	0.374	-0.034	0.013
X →	Keyakinan	→ <i>Minimizing Agency</i>	0.011	0.014	0.452	-0.017	0.039
X →	Ritualistik	→ <i>Minimizing Agency</i>	-0.010	0.017	0.579	-0.044	0.024
X →	Eksperiensial	→ <i>Minimizing Agency</i>	0.005	0.010	0.633	-0.014	0.023
X →	Intelektual	→ <i>Minimizing Agency</i>	-0.011	0.016	0.480	-0.042	0.020
X →	Konsekuensi	→ <i>Minimizing Agency</i>	-0.011	0.013	0.420	-0.036	0.015
X →	Keyakinan	→ <i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.016	0.011	0.130	-0.005	0.037
X →	Ritualistik	→ <i>Distortion of Negative Consequences</i>	-0.023	0.013	0.080	-0.049	0.003
X →	Eksperiensial	→ <i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.003	0.007	0.655	-0.010	0.017
X →	Intelektual	→ <i>Distortion of Negative Consequences</i>	0.011	0.011	0.336	-0.011	0.033
X →	Konsekuensi	→ <i>Distortion of Negative Consequences</i>	-0.004	0.009	0.635	-0.023	0.014
X →	Keyakinan	→ <i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.021	0.014	0.117	-0.005	0.048
X →	Ritualistik	→ <i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	-0.010	0.016	0.529	-0.041	0.021
X →	Eksperiensial	→ <i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.006	0.009	0.498	-0.011	0.023
X →	Intelektual	→ <i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.003	0.014	0.845	-0.025	0.031
X →	Konsekuensi	→ <i>Blaming/Dehumanizing the victim</i>	0.003	0.012	0.809	-0.020	0.026

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis aspek antara *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* yang dimediasi oleh

religious commitment. Dari tabel tersebut didapatkan bahwa tidak ada satu pun hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan dari setiap jalur. Maka dengan jelas bahwa *religious commitment* tidak dapat memediasi hubungan variabel *teacher-student relationship* dan *moral disengagement*. Dalam hal ini, H4 ditolak. Dengan demikian, dukungan dan interaksi positif dari guru yang dimediasikan dengan komitmen keagamaan santri tidak dapat mempengaruhi turunnya *moral disengagement* mereka.

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Teacher-Student Relationship* terhadap *Moral Disengagement*

Melihat hasil analisis pada tabel 4.4, ditunjukkan bahwa *teacher-student relationship* tidak berpengaruh terhadap *moral disengagement* secara langsung. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *teacher-student relationship* dengan *moral disengagement* (Gao dkk., 2024). Temuan ini juga berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa *teacher-student relationship* dapat mencegah meningkatnya tingkat *moral disengagement* seseorang (Bjärehed dkk., 2024). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa kualitas hubungan murid-guru memprediksi secara negatif *moral disengagement* murid 1 tahun kemudian.

Beberapa alasan yang bisa menjelaskan tidak berpengaruhnya *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* santri sebagai berikut. Tidak berpengaruhnya *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* memvalidasi bahwa santri usia dewasa muda (*emerging adulthood*) telah berada pada fase konsolidasi karakter, di mana regulasi moral mereka bergeser dari ranah heteronom (patuh karena kendali luar) menjadi otonom (berbasis kompas internal) (Kang, 2022). Bukti empiris di

lapangan memperlihatkan bahwa tingkat *teacher-student relationship* tidak berpengaruh pada setiap aspek dari *moral disengagement*. Hal ini dibuktikan oleh lompatan nilai signifikansi pada tabel 4.3 yang berada jauh di atas ambang batas standar (0,05), seperti pada aspek *cognitive restructuring* ($p=0,466$), *minimizing agency* ($p=0,526$), *distortion of negative consequences* ($p=0,498$), hingga *blaming the victim* ($p=0,558$).

Nilai-nilai signifikansi yang besar menjadi bukti riil di lapangan bahwa pada usia dewasa awal, santri telah mengembangkan struktur otonomi kognitif yang sepenuhnya mandiri dari pengawasan emosional guru. Ketika santri dihadapkan pada dilema situasi atau konflik regulasi nyata di dalam pesantren, mekanisme pertahanan ego mereka bekerja secara independen. Misalnya dorongan untuk melanggar aturan pesantren, mengelak dari kesalahan yang telah diperbuat, menyepelekan pelanggaran yang terkesan remeh, atau merasionalisasikan tindakan indisipliner demi solidaritas kelompok atau karena tidak berefek fatal kepada santri. Keputusan untuk melakukan *moral disengagement* di usia ini digerakkan oleh kalkulasi situasional pragmatis dan kedewasaan otonom mereka sendiri, bukan lagi karena dipengaruhi oleh seberapa dekat atau takzimnya mereka kepada ustaz di pondok pesantren. *Teacher-student relationship* terbukti memiliki batas pengaruh yang jelas dan tidak mampu mengintervensi atau mengerem cara santri dewasa awal menjustifikasi perilaku salah mereka di dunia nyata.

Sejalan dengan itu, Luo & Bussey (2023) dalam meta-analisisnya membuktikan bahwa hubungan positif dengan figur otoritas tidak lagi menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap tingkat *moral disengagement* pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda. Dampak dari hubungan positif tersebut menjadi kurang berpengaruh ketika individu bertransisi menuju masa dewasa, yang jika ditarik ke dalam konteks pesantren mengindikasikan bahwa kedekatan interpersonal harian dengan

guru sudah kehilangan cengkeraman langsungnya terhadap kontrol kognitif moral operasional santri.

Melalui lensa *Social Domain Theory* (Liu, 2018), santri dewasa muda sebenarnya memiliki penalaran yang logis di mana mereka sepenuhnya mengakui bahwa ranah moral (*moral domain*) adalah wilayah yang sah dan wajib diatur oleh otoritas pesantren. Namun, pengakuan bahwa aturan moral itu "wajib diatur" tidak serta-merta membuat *teacher-student relationship* terhubung dengan mekanisme kognitif mereka. Ketika santri melakukan *moral disengagement*, seperti melakukan pembenaran kognitif atas pelanggaran etika, proses tersebut diproses secara mandiri berdasarkan konsekuensi inheren dari tindakan itu sendiri (seperti aspek dosa, keadilan, atau dampak buruk pada orang lain). Akibatnya, seorang santri yang memiliki *teacher-student relationship* yang tinggi, hal tersebut tidak menjadi prediktor yang mengintervensi keputusan kognitif mereka dalam mengaktivasi pembenaran moral.

Sebagaimana dikaji oleh Craig dkk. (2021), fase usia ini merupakan sebuah titik balik kritis (*critical turning point*) yang ditandai oleh adanya pergeseran kekuasaan, agensi, dan tanggung jawab antara individu dengan konteks sosialnya, di mana dewasa muda bergerak melepaskan diri dari ketergantungan pada figur otoritas eksternal menuju sistem pengaturan diri secara otonom (*self-regulation*). Pada tahap perkembangan ini, nilai-nilai moral yang dulunya bersifat abstrak mulai dikonsolidasikan dan diuji secara nyata melalui komitmen personal yang dipilih secara sadar dalam menghadapi realitas dunia luar. Karena kendali atas keputusan moral telah sepenuhnya bergeser ke dalam otonomi internal individu, *teacher-student relationship* saat ini berada pada ranah mikro yang tidak lagi memiliki pengaruh langsung. Dengan demikian, fluktuasi penalaran moral ataupun kecenderungan mengaktifkan mekanisme *moral disengagement* pada

dewasa muda murni dipandu oleh kompas internal hasil regulasi diri mereka sendiri, alih-alih ditentukan oleh dinamika relasional harian dengan guru di dalam kelas.

Selain itu, hasil dalam penelitian ini sejalan dengan pola perkembangan kognisi moral pada masa transisi menuju dewasa muda. Berdasarkan studi trajektori longitudinal menggunakan data proyek *Pathways to Desistance* pada rentang usia 16–22 tahun, ditemukan bahwa skor *moral disengagement* individu secara alami mengalami penurunan dan deselerasi bertahap seiring bertambahnya usia, di mana mayoritas absolut sampel (93,6%) menetap ke dalam pola trajektori yang melandai dan stabil (Walters, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan adanya fase konsolidasi karakter atau kematangan perkembangan (*maturational reform*), di mana mekanisme pembenaran moral pada usia dewasa muda tidak lagi bergerak secara fluktuatif, melainkan telah mengkristal ke dalam sebuah jalur perkembangan yang mapan. Karena struktur *moral disengagement* pada fase perkembangan ini sifatnya sudah stabil dan menetap, maka variabel-variabel luar saat ini tidak lagi memiliki daya pengaruh kognitif yang cukup kuat untuk mengintervensi atau mengubah arah trajektori penalaran moral yang telah terkonsolidasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan mengenai tidak adanya pengaruh langsung antara *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* pada santri dewasa muda dapat dirangkum ke dalam empat poin utama: (1) dari sudut pandang psikologi perkembangan, santri dewasa muda berada pada fase konsolidasi karakter dari heteronom ke otonom, di mana kedekatan interpersonal dengan figur otoritas secara empiris terbukti mengalami penurunan dampak langsung seiring transisi individu menuju kedewasaan; (2) melalui lensa *Social Domain Theory*, keputusan di ranah moral diproses secara mandiri oleh santri berdasarkan konsekuensi inheren

tindakan (seperti aspek dosa, keadilan, atau dampak buruk pada orang lain), sehingga kualitas hubungan dengan pengajar tidak menjadi prediktor kognitif yang mengintervensi *moral disengagement*; (3) fase *emerging adulthood* ini bertindak sebagai titik balik kritis (*critical turning point*) terjadinya pergeseran agensi dan tanggung jawab dari kendali luar menuju sistem pengaturan diri secara mandiri (*self-regulation*); serta (4) sejalan dengan studi trajektori kognitif moral longitudinal, skor *moral disengagement* pada usia ini secara alami mengalami deselerasi dan mengkristal ke dalam pola perkembangan yang melandai serta stabil.

2. Pengaruh *Teacher-Student Relationship* terhadap *Religious Commitment*

Berdasarkan tabel 4.5 ditunjukkan bahwa *teacher-student relationship* berpengaruh secara signifikan terhadap *religious commitment*. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa terdapat pengaruh antara *teacher-student relationship* dan *religious commitment* (Mangestuti & Aziz, 2023). Kekuatan pengaruh *teacher-student relationship* ini terbukti kuat, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi ($p < .001$) pada hampir seluruh dimensi *religious commitment*, yaitu dimensi Keyakinan, Ritualistik, Intelektual, dan Konsekuensi/RC5, serta tetap berpengaruh sangat kuat pada dimensi Eksperiensial ($p = 0.002$). Hasil ini membuktikan bahwa dukungan dan interaksi positif dari guru menjadi faktor krusial yang dapat menentukan seberapa kuat santri memegang teguh komitmen agamanya. Hubungan yang terbangun dalam tradisi di pesantren ini berhasil menciptakan komitmen yang berbasis pada loyalitas terhadap figur otoritas.

Signifikansi pengaruh *teacher-student relationship* terhadap *religious commitment* mengindikasikan bahwa figur guru berhasil menjadi motivator eksternal yang kuat. Hal ini selaras dengan pola hubungan '*Patronage plus*' di pesantren, di mana loyalitas tinggi santri terhadap figur guru/kiai

mendorong munculnya religiusitas yang bersifat relasional (Misbah, 2019). Santri mengadopsi nilai-nilai agama sebagai upaya untuk mempertahankan identitas kelompok, mencari keberkahan (*barokah*), serta sebagai bentuk penghormatan (*ta'dzim*) terhadap otoritas guru yang dipandang sebagai sosok teladan sempurna.

Keberhasilan ini juga menunjukkan peran guru sebagai sumber informasi tingkat tinggi (*high-level information source*). Sesuai dengan prinsip pembelajaran sosial lintas jarak psikologis, individu cenderung menyerap nilai-nilai yang bersifat abstrak, ideal, dan berorientasi jangka panjang, seperti halnya *religious commitment*, secara lebih optimal ketika belajar dari model yang memiliki jarak psikologis yang terhormat (*distant model*) (Kalkstein dkk., 2016). Hal ini terkonfirmasi secara empiris melalui tingginya pengaruh *teacher-student relationship* terhadap dimensi Intelektual ($p < .001$) dan Keyakinan ($p < .001$), yang mencerminkan bagaimana santri menyerap doktrin keilmuan dan fondasi iman dari guru mereka.

Lebih lanjut, transmisi nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif yang mendalam (*affective social learning*), di mana perasaan santri terhadap guru menjadi tulang punggung dalam proses mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai (*learning about values*) yang disampaikan Gruber dkk. (2020). Jarak ini bukan berarti menjauhkan, melainkan menciptakan wibawa yang membuat setiap nasihat guru dipandang sebagai standar moralitas yang luhur.

Dalam konteks ini, santri melakukan proses regulasi diri yang aktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas yang ditransmisikan oleh guru ke dalam standar pribadi mereka (Huda dkk., 2019). Tingginya komitmen religius (77,38%) mencerminkan bahwa meskipun santri

memiliki otonomi di luar pesantren, mereka tetap menjadikan figur guru sebagai rujukan utama dalam membangun identitas religiusitas mereka. Namun, keberhasilan dalam domain kognitif-religius ini ternyata memiliki batas efektivitas ketika dihadapkan pada perilaku moral praktis yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat (seperti senior dan pengurus), sebagaimana akan dibahas lebih mendalam pada bagian selanjutnya.

3. Pengaruh *Religious Commitment* terhadap *Moral Disengagement*

Hasil analisis yang tertuang dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa *religious commitment* tidak mempengaruhi *moral disengagement*. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *religious commitment* terhadap *moral disengagement* (Nelson dkk., 2017). Perilaku spiritual-religius dapat berangsur-angsur menurunkan tingkat *moral disengagement* seseorang.

Dari total 20 jalur interaksi yang diuji antara lima dimensi *religious commitment* terhadap empat aspek *moral disengagement*, tidak ditemukan satu pun jalur hubungan yang mencapai taraf signifikansi statistik ($p > 0.05$). Fenomena ini memberikan bukti empiris mengenai adanya keterbatasan *religious commitment* dalam membendung mekanisme *moral disengagement* di lingkungan pesantren. Bukti riil dari diskoneksi fungsional ini terlihat sangat jelas pada dimensi konsekuensi, yang mengukur sejauh mana pemahaman agama memengaruhi perilaku etika sosial santri. Meskipun sebelumnya terbukti bahwa figur guru sukses membangun *religious commitment* ini, namun secara statistik dimensi konsekuensi sama sekali tidak berkorelasi dengan upaya penekanan membenaran kognitif *cognitive restructuring* ($p = 0.360$), *minimizing agency* ($p = 0.409$), *distortion of the negative consequences* ($p = 0.632$), maupun *blaming/dehumanizing the victim* ($p = 0.809$).

Keadaan ini mengonfirmasi terjadinya kompartementalisasi kognitif yang mendalam, di mana santri mampu mempertahankan *religious commitment* mereka yang tinggi di satu sisi, namun tetap mengaktifkan *moral disengagement* sebagai strategi pragmatis untuk merespons tekanan situasional di pesantren. Satu-satunya anomali yang memperlihatkan kecenderungan pengaruh hanyalah jalur dari dimensi ritualistik terhadap *distortion of negative consequences* dengan arah pengaruh negatif ($Estimate = -0.249$, $p = 0.059$). Angka yang nyaris menyentuh ambang batas signifikansi ini mengindikasikan bahwa aktivitas ibadah ritual mandiri santri sebenarnya memiliki potensi laten terbesar sebagai rem moral internal untuk mencegah mereka melakukan *moral disengagement*. Namun, secara umum pada fase dewasa awal, *religious commitment* tersebut terbukti belum cukup kokoh untuk mengintervensi struktur kognitif santri ketika dihadapkan pada *moral disengagement* atas tindakan indisipliner, seperti melanggar regulasi pondok demi hal-hal yang dirasa perlu untuk dilakukan.

Ketiadaan pengaruh secara menyeluruh ini melegitimasi asumsi psikologis mengenai terbentuknya "Batas Otonomi Moral" pada santri di fase dewasa awal (18–25 tahun). Pada fase usia ini (*emerging adults*), individu dianggap telah mencapai kematangan untuk mendefinisikan nilai-nilai serta prinsip-prinsip moral secara mandiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Septiana & Bachtiar, 2020). Lebih lanjut, seiring berjalannya dinamika pendidikan dan pertambahan usia, hasrat anak muda akan kebebasan dan kemandirian cenderung meningkat, yang pada gilirannya membuat mereka bergerak menjauh dari kontrol figur otoritas (Esen Ateş & Geçioğlu, 2025). Ketika santri dihadapkan pada dilema moral yang bersifat situasional dan pragmatis di dalam pesantren, seperti dorongan untuk melanggar regulasi pondok atau menutupi kesalahan, mekanisme rasionalisasi mereka bekerja secara otonom. Lepasnya mereka dari otoritas

membuat faktor-faktor lain, seperti pengaruh dari teman dan kelompok sebaya (*peer groups*), lebih mendominasi dalam membentuk perbedaan struktur moral mereka di masa-masa awal masa muda ini.

Selanjutnya, alat ukur *religious commitment* yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konstruk berdasarkan dimensi *religious commitment* (Glock, 1962). Namun, hasil analisis mengungkap adanya dinamika psikososial yang spesifik pada populasi pesantren. Secara spesifik, bahwa religiusitas intrinsik memprediksi secara negatif terhadap *moral disengagement* (D'Urso dkk., 2019), di mana orang yang mempunyai keimanan yang otentik dan mendalam tidak terbiasa menggunakan mekanisme yang membantu mereka melepaskan diri dari aturan-aturan sosial. Instrumen ini berhasil menangkap tingginya tingkat *religious commitment*, akan tetapi perilaku tersebut ditengarai lebih banyak didorong oleh faktor kepatuhan (*compliance*) terhadap sistem di pesantren, alih-alih dilandasi oleh orientasi intrinsik yang murni. Meskipun skala dirancang untuk mengukur *religious commitment* secara intrinsik, item-item operasionalnya (seperti rutinitas ibadah, jam belajar diniyah, dan larangan berkata kotor) sangat beririsan dengan tata tertib formal pesantren. Hal inilah yang secara logis menjelaskan mengapa skor *religious commitment* yang tinggi tidak serta-merta beroperasi sebagai kompas moral internal yang mampu meredam mekanisme *moral disengagement*. Hasil ini mungkin dikarenakan kurangnya validitas isi dari skala *religious commitment* sehingga item-itemnya masih terkesan beririsan dengan faktor kepatuhan.

Meskipun subjek penelitian berada pada rentang usia dewasa awal (*emerging adulthood*) yang secara teoretis diasumsikan telah memiliki otonomi moral, konteks lingkungan pesantren sebagai institusi yang mengikat secara aturan memiliki kekuatan yang melebihi fase perkembangan biologis. Sejalan dengan temuan Septiana & Bachtiar (2020)

pada mahasiswa berusia 18-25 tahun, individu dewasa awal dalam institusi dengan regulasi ketat tetap sangat rentan dikendalikan oleh kepatuhan eksternal dan ancaman sanksi. Akibatnya, skor *religious commitment* yang tinggi pada subjek lebih mencerminkan adaptasi terhadap sistem pondok pesantren dibandingkan kematangan komitmen intrinsik, sehingga gagal secara langsung mencegah mekanisme kognitif dalam *moral disengagement*.

4. Pengaruh Tidak Langsung *Teacher-Student Relationship* terhadap *Moral Disengagement* dimediasi oleh *Religious Commitment*

Berdasarkan hasil analisis jalur yang ditunjukkan pada Tabel 4.7, terbukti bahwa *religious commitment* gagal memediasi pengaruh antara *teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement*. Tidak adanya pengaruh tidak langsung ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui sintesis dinamika psikologis dari ketiga variabel yang saling berkaitan.

Pertama, interaksi yang positif, dukungan emosional, dan kepedulian dari guru (*teacher-student relationship*) memang terbukti secara signifikan mampu meningkatkan *religious commitment* para santri. Dalam konteks pesantren, guru sukses memosisikan dirinya sebagai motivator eksternal dan figur otoritas berjarak (*distant model*) yang dihormati (Kalkstein dkk., 2016). Kedekatan relasional ini mendorong santri untuk mengadopsi nilai-nilai agama dan mematuhi rutinitas ibadah harian sebagai bentuk loyalitas, penghormatan (*ta'dzim*), dan upaya mencari keberkahan dari sang guru.

Kedua, *religious commitment* yang berhasil dibangun melalui figur guru tersebut terkesan berwujud religiusitas yang bersifat ekstrinsik. Tingginya komitmen keagamaan santri lebih banyak didorong oleh faktor kepatuhan (*compliance*) terhadap regulasi ketat pesantren sebagai institusi total, meskipun telah terkonfirmasi valid berasal dari internalisasi nilai-nilai moral yang murni secara intrinsik. Karena dilandasi oleh motivasi eksternal

atau formalitas aturan institusi, *religious commitment* ini mengalami kompartementalisasi kognitif. Akibatnya, *religious commitment* tersebut kehilangan daya fungsionalnya untuk beroperasi sebagai kompas moral internal yang mampu mencegah munculnya mekanisme *moral disengagement*.

Ketiga, para santri yang menjadi subjek penelitian berada pada fase usia dewasa awal (*emerging adulthood*), sebuah fase di mana individu telah bertransisi dari regulasi moral yang dikendalikan oleh otoritas luar (heteronom) menuju sistem pengaturan diri secara mandiri (otonom) (Craig dkk., 2021). Ketika santri dihadapkan pada dilema pragmatis di lapangan, seperti dorongan untuk melanggar aturan kedisiplinan, mekanisme *moral disengagement* mereka bekerja secara otonom berdasarkan konsekuensi inheren dari tindakan itu sendiri. Keputusan moral praktis ini tidak lagi terintervensi oleh kedekatan interpersonal harian dengan guru maupun tingginya skor *religious commitment* mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mata rantai mediasi terputus karena kualitas *teacher-student relationship* hanya memiliki daya jangkau hingga pada pembentukan *religious commitment* yang bersinggungan pada kepatuhan aturan formal pesantren. Pengaruh positif dari guru tersebut tidak memiliki kekuatan yurisdiksi internal dan daya penetrasi psikologis yang cukup untuk menembus struktur kognitif otonom santri guna meredam mekanisme *moral disengagement* ketika mereka menjustifikasi perilaku indisipliner.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat variabel penelitian

- a. *Teacher-student relationship* berada dalam kategori sedang (82,75%). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi positif guru terhadap santri terjalin dengan cukup baik, namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan.
- b. *Moral disengagement* berada dalam kategori sedang (50,80%). Artinya, santri terkadang masih menggunakan mekanisme pembenaran diri untuk berlaku *moral disengagement*.
- c. *Religious commitment* berada dalam kategori tinggi (77,38%). Santri memiliki loyalitas dan ketaatan yang kuat terhadap nilai-nilai agama dalam lingkungan pesantren.

2. Pengaruh antar-variabel

- a. *Teacher-student relationship* terhadap *moral disengagement* tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan. Dukungan dan interaksi positif guru terhadap santri tidak secara otomatis menurunkan kecenderungan santri untuk melakukan *moral disengagement*. Temuan ini menegaskan bahwa pada fase *emerging adulthood*, santri telah mengalami transisi perkembangan penalaran moral dari ranah heteronom (patuh karena kendali dan figur otoritas luar) menuju ranah otonom yang berbasis pada kompas internal (*self-regulation*). Melalui lensa *Social Domain Theory*, keputusan santri untuk mengaktivasi atau meredam mekanisme pembenaran moral diproses secara mandiri berdasarkan konsekuensi inheren dari tindakan itu sendiri (seperti

aspek dosa, keadilan, atau dampak buruk bagi orang lain), sehingga fluktuasi kedekatan interpersonal harian dengan guru tidak lagi menjadi prediktor langsung bagi *moral disengagement* mereka.

- b. *Teacher-student relationship* terhadap *religious commitment* terdapat pengaruh positif dan signifikan. Figur guru berperan efektif sebagai motivator eksternal yang meningkatkan *religious commitment* santri melalui pola hubungan *ta'dzim* dan pencarian *barokah*. Hal ini membuktikan bahwa figur guru di pesantren berhasil menjalankan perannya secara optimal sebagai sumber informasi tingkat tinggi (*high-level information source*) dan motivator eksternal yang kuat.
- c. *Religious commitment* terhadap *moral disengagement* tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Tingginya keteguhan santri terhadap nilai-nilai agama ternyata tidak menjadi jaminan rendahnya tingkat *moral disengagement*. Hal ini diduga karena *religious commitment* yang terbentuk bersinggungan dengan ketatnya aturan formal di pesantren. Santri juga didorong oleh sisi kepatuhan pada regulasi ketat pesantren sehingga *religious commitment* gagal terinternalisasi menjadi kompas moral intrinsik yang kokoh.
- d. *Religious commitment* gagal memediasi hubungan antara *teacher-student relationship* dan *moral disengagement*. Meskipun dukungan guru dan interaksi positifnya berhasil membangun *religious commitment* pada santri, komitmen tersebut tidak mampu menjadi jembatan untuk menekan perilaku *moral disengagement*. Faktor kognisi personal santri dewasa muda yang telah mengkristal dan stabil (*maturational reform*) jauh lebih dominan dalam menentukan perilaku etis mereka serta ketatnya regulasi di pesantren yang membuat munculnya sisi kepatuhan santri, sehingga *religious commitment* santri

kurang begitu terbaca. Pada akhirnya eksternal tidak memiliki kekuatan yurisdiksi internal yang cukup kuat untuk mengintervensi atau menurunkan *moral disengagement* santri.

B. Saran

1. Saran Bagi Santri

Dari temuan penelitian ini peneliti satri diharapkan untuk: 1) Santri diharapkan tidak terjebak pada kepatuhan formalitas demi menggugurkan aturan pesantren. Santri perlu merefleksikan nilai-nilai spiritual agar menjadi kompas moral internal yang otonom tanpa harus bergantung pada pengawasan pengurus.; 2) Mengubah orientasi keberagamaan dari ekstrinsik (takut sanksi atau ikut-ikutan teman) menjadi intrinsik (menjadikan agama sebagai tujuan hidup). Internalisasi ini penting agar santri memiliki benteng psikologis yang kuat untuk menolak dorongan melanggar aturan.; 3) Santri perlu melatih kepekaan kognitif agar tidak mencari-cari alasan pembenaran saat melakukan pelanggaran etika praktis, seperti memperhalus istilah pelanggaran (*euphemistic labeling*) atau membandingkan diri dengan kesalahan orang lain yang lebih besar.; 4) Karena kontrol moral operasional santri dewasa muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (*near sources*), santri harus berani menegaskan integritas pribadi. Jangan mudah terbawa arus budaya konformitas kelompok asrama yang mewajarkan kebiasaan-kebiasaan buruk.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tidak diberikan logika teori untuk membangun model riset dan tidak dilakukan antisipasi bias penelitian. Saran bagi peneliti selanjutnya agar diberikan logika teori dan menyiapkan antisipasi bias penelitian. Dan penelitian ini tidak bisa dipraktikkan ke setting penelitian yang lebih luas karena konteks pesantren.

Penelitian ini belum dilakukan *expert review* secara ketat terutama pada alat ukur *religious commitment* yang membuat item-itemnya belum mewakili variabel. Maka, saran bagi peneliti selanjutnya agar melakukan *expert review* terhadap alat ukur yang akan digunakan sehingga dapat item-itemnya secara akurat mewakili aspek-aspek dan variabelnya.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan *accidental sampling* sehingga data yang didapat kurang akurat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membuat kriteria-kriteria mengenai responden yang dibutuhkan serta menggunakan batasan-batasan yang ketat dalam mengambil data. Sehingga data yang didapatkan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Mengingat variabel *teacher-student relationship* dan *religious commitment* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan pada *moral disengagement*, maka diperlukan eksplorasi terhadap prediktor lain yang mungkin lebih relevan untuk *moral disengagement* di pesantren. Merujuk pada penemuan bahwa keputusan moral pada fase *emerging adulthood* telah mengkristal ke dalam sistem pengaturan diri secara otonom (*self-regulation*), peneliti mendatang disarankan untuk memasukkan variabel-variabel internal yang melekat pada kepribadian santri. Variabel seperti identitas moral (*moral identity*), tingkat empati, internal *locus of control*, atau efikasi diri moral penting untuk diuji guna melihat faktor personal apa yang paling dominan dalam mengintervensi atau membentengi kognisi moral otonom santri.

Desain penelitian *cross-sectional* dalam penelitian ini hanya mampu memotret hubungan antar-variabel secara linear pada satu waktu. Mengingat mekanisme pelepasan moral melibatkan proses rasionalisasi kognitif yang kompleks (seperti eufemisme bahasa atau pembagian

tanggung jawab dalam pelanggaran aturan kelompok), peneliti selanjutnya dianjurkan menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus atau fenomenologi) atau *mixed-methods*. Pendekatan ini diharapkan akan mampu menelusuri lebih jauh alasan psikologis terdalam mengenai tingginya perilaku *moral disengagement* santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A., & Ghofur, A. (2021). Spiritual Well-Being and Religious Commitment in Explaining Customer Satisfaction and Loyalty in Sharia Banking. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1).
<https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.6429>
- Ahmad. (1998). *Kitab Musnad Ahmad* (Vol. 15). <https://shamela.ws/book/25794/7148>
- Ahmad, F., Mardiyah, 'Ainaul, Muhsin, A., & Allabibah, Z. (2022). Peran Guru Pesantren dalam Transformasi Akhlak Santriwati melalui Pembelajaran Kitab al-Tahliyat wa al-Targhib fi Tarbiyat al-Tahdhib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 11–37.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Aldrup, K., Klusmann, U., Lüdtke, O., Göllner, R., & Trautwein, U. (2018). Student misbehavior and teacher well-being: Testing the mediating role of the teacher-student relationship. *Learning and Instruction*, 58, 126–136.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.05.006>
- Alfian, A. A. (2024). *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul*

- Huda Sukasirna Tasikmalaya*). Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Alga, R. K., Ashari, A. A. H., Azhara, S., Herliza, E., & Hasibuan, I. S. (2023). Etika Interaksi Guru Dan Murid. *Journal of Education*, 3(2).
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.164>
- Aprilia, Z. & Solicha. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral Disengagement Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 18(1).
- Bambang Triyono & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.
<https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education*, 31(2).
<https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Bandura, A. (2016). Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves. *Business Ethics Quarterly*, 26(3).
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Bandura, A., Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., & Regalia, C. (2001). Sociocognitive self-regulatory mechanisms governing transgressive behavior.

Journal of Personality and Social Psychology, 80(1), 125–135.

<https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.1.125>

Bjärehed, M., Sjögren, B., Thornberg, R., Gini, G., & Pozzoli, T. (2024). A short-term longitudinal study on the development of moral disengagement among schoolchildren: The role of collective moral disengagement, authoritative teaching, and student-teacher relationship quality. *Frontiers in Psychology*, 15, 1381015. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1381015>

Cardwell, S. M. (2017). *The Longitudinal Relations between Religiosity, Moral Disengagement, and Offending in Serious Adolescent Offenders*. <http://hdl.handle.net/10735.1/5790>

Craig, D. A., Plaisance, P. L., Schauster, E., Thomas, R. J., Roberts, C., Place, K. R., Sun, Y., Chen, J., Yetter, C., & Thomas, R. L. (2021). Moving Into the Media World: The Moral Psychology of Emerging Adults in Journalism and Communication. *Journalism & Mass Communication Educator*, 76(3), 314–337. <https://doi.org/10.1177/1077695821992244>

Deriansyah, R., Baharuddin, M. A., & Nasaruddin, R. B. (2024). Analysis of moral decadent behaviour and student manners in Pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 10–16. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i1.10727>

Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2). <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.2.374>

- D'Urso, G., Petruccelli, I., & Pace, U. (2019). Attachment style, attachment to God, religiosity, and moral disengagement: A study on offenders. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1562429>
- Endedijk, H. M., Breeman, L. D., van Lissa, C. J., Hendrickx, M. M. H. G., den Boer, L., & Mainhard, T. (2022). The Teacher's Invisible Hand: A Meta-Analysis of the Relevance of Teacher–Student Relationship Quality for Peer Relationships and the Contribution of Student Behavior. *Review of Educational Research*, 92(3), 370–412. <https://doi.org/10.3102/00346543211051428>
- Esen Ateş, N., & Geçioğlu, A. R. (2025). The Relationship Between Moral Disengagement and Religious Orientation: A Study on Theology Faculty Students. *Artuklu Akademi*, 12(2), 548–575. <https://doi.org/10.34247/artukluakademi.1769309>
- Fauzi, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *AT-TA'LIM: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1, 2.
- Fazillah, N., & Fadli, D. (2024). FORM AND FACTORS CAUSING THE MORAL DECADENCY OF THE MILLENIAL GENERATION IN SOCIAL LIFE OF COMMUNITIES. *European Journal of Learning on History and Social Sciences*, 1(7), 24–30. <https://doi.org/10.61796/ejlhs.v1i7.716>
- Frymier, A. B., & Houser, M. L. (2000). The teacher-student relationship as an interpersonal relationship. *Communication Education*, 49(3), 207–219. <https://doi.org/10.1080/03634520009379209>

- Gao, L., Kong, F., Cui, L., Feng, N., & Wang, X. (2024). Teacher–student relationships and adolescents’ classroom incivility: A moderated mediation model of moral disengagement and negative coping style. *Psychology in the Schools*, 61(2), 496–513. <https://doi.org/10.1002/pits.23064>
- Glock, C. Y. (1962). On the study of religious commitment. *Religious Education*, 57, 98–110. <https://doi.org/10.1080/003440862057S407>
- Gruber, T., Bazhydai, M., Sievers, C., Clément, F., & Dukes, D. (2020). *The ABC of social learning: Affect, Behaviour and Cognition*. PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/wyhp7>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early Teacher–Child Relationships and the Trajectory of Children’s School Outcomes through Eighth Grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis*. The Guilford Press. www.guilford.com/MSS
- Huda, M., Sudrajat, A., Muhamat, R., Mat Teh, K. S., & Jalal, B. (2019). Strengthening divine values for self-regulation in religiosity: Insights from Tawakkul (trust in God). *International Journal of Ethics and Systems*, IJOES-02-2018-0025. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2018-0025>

- Hyde, L. W., Shaw, D. S., & Moilanen, K. L. (2010). Developmental precursors of Moral Disengagement and the role of Moral Disengagement in the development of antisocial behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(2). <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9358-5>
- Hymel, S., Rocke-henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of Social Sciences*, 8(1).
- Ismail, S., Sabri, H., Asari, H., Yamin, M., & Yunus, M. M. (2024). Fostering Emotional And Moral Development in Islamic Boarding Schools: The Impact of Talaqqi And Halaqa Traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.35124>
- Kalkstein, D. A., Kleiman, T., Wakslak, C. J., Liberman, N., & Trope, Y. (2016). Social learning across psychological distance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(1), 1–19. <https://doi.org/10.1037/pspa0000042>
- Kang, S. (2022). The interactive dynamics of autonomous and heteronomous motives. *Mathematical Social Sciences*, 115, 11–26. <https://doi.org/10.1016/j.mathsocsci.2021.10.005>
- Kenny Jacob, Y. (2025). Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescents. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 52(6). <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.6.10>

- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
<https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (I. M. Zakkie, Ed.; L. S., Penerj.). Nusa Media.
- Liu, J. (2018). Chinese Adolescents' Conceptions of Teacher's Authority and Their Relations to Rule Violations in School. *ETHICS IN PROGRESS*, 9(1), 99–117.
<https://doi.org/10.14746/eip.2018.1.5>
- Luo, A., & Bussey, K. (2023). Moral disengagement in youth: A meta-analytic review. *Developmental Review*, 70, 1–31. <https://doi.org/10.1016/J.DR.2023.101101>
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2023). Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres.
<https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.20275>
- Manidhom, F. M., Suryani, K., & Umroh, I. L. (2024). Peran Guru Pesantren dalam Tranformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 1(3), 257–268.
<https://doi.org/10.52166/AJER.V1I3.7782>
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.
- McAlister, A. L., Bandura, A., & Owen, S. V. (2006). Mechanisms of moral disengagement in support of military force: The impact of Sept. 11. *Journal of*

- Social and Clinical Psychology*, 25(2).
<https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.2.141>
- Misbah, M. (2019). Relasi Patronase Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 213–227. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.817>
- Mokhlis, S. (2006). The effect of religiosity on shopping orientation: An exploratory study in Malaysia. *Journal of American Academy of Business*, 9(1).
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204.
<https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2015.07.018>
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*. Lagood's Publishing.
- Nata, A. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Angkasa.
<https://books.google.co.id/books?id=3nqdAAAAMAAJ>
- Nelson, M. F., James, M. S. L., Miles, A., Morrell, D. L., & Sledge, S. (2017). Academic Integrity of Millennials: The Impact of Religion and Spirituality. *Ethics & Behavior*, 27(5), 385–400.
<https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1158653>
- Purba, A. K., Defi Syazana Nadhira, & Devi Lusiria. (2025). Exploratory Factor Analysis of Moral Disengagement Scale (MDS) in Indonesian Version. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 2(3), 153–159.
<https://doi.org/10.62260/intrend.v2i3.443>

- Rifani, E., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2021). The mediation effect of moral disengagement on spiritual-religious attitudes and academic dishonesty among guidance and counseling students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1147>
- Rohmad, R., Talib, S. G., Aisyah, N., Mutlak, D. A., Dwijendra, N. K. A., & Hammid, A. T. (2022). The role of religious commitment in Islamic teachings in social responsibility of Iraqi Muslims. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7836>
- Sarkowi, Aisyah, S., & Qosim, R. A. (2025). Symbolic Interaction of Kyai and Santri in The Perspective of Ethical Leadership Based on Religious Values. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*.
- Septiana, E., & Bachtiar, R. R. (2020). Effect of Religiosity on Cheating Behavior in Universitas Indonesia Students With Moral Identity as a Mediating Factor: *Joint Proceedings of the 3rd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2019) and the 4th Universitas Indonesia Psychology Symposium for Undergraduate Research (UIPSUR 2019)*. 3rd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2019) and the 4th Universitas Indonesia Psychology Symposium for Undergraduate Research (UIPSUR 2019). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201125.045>

- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V3I3.1508>
- Sholeh, A., Ghafur, A., & Yaqien, N. (2021a). The Pattern of Interpersonal Relationship between Islamic Teachers and Students for Instilling Religious Values in Boarding School System. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1841>
- Sholeh, A., Ghafur, A., & Yaqien, N. (2021b). The Pattern of Interpersonal Relationship between Islamic Teachers and Students for Instilling Religious Values in Boarding School System. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01).
- Shulman, E. P., Cauffman, E., Piquero, A. R., & Fagan, J. (2011). Moral disengagement among serious juvenile offenders: A longitudinal study of the relations between morally disengaged attitudes and offending. *Developmental Psychology*, 47(6). <https://doi.org/10.1037/a0025404>
- Umam, M. U. (2024). *Pengaruh Kualitas Hubungan Guru-Murid Terhadap Bullying di Pesantren Dengan Kompetensi Sosial-Emosional Sebagai Mediator*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wahyudi, A., Rosyad, A., Azis, A., & Ningsih, E. I. (2024). The Influence of Communication Styles and Media of Islamic Religious Education Teachers on Students' Religious Attitudes. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 161–172. <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.618>

- Walters, G. D. (2022). Changes in criminal thinking from midadolescence to early adulthood: Does trajectory direction matter? *Law and Human Behavior*, 46(2), 154–163. <https://doi.org/10.1037/lhb0000468>
- Wang, F. (2024). The Relationship Between Students and Teachers and its Implications. Dalam *Journal of Education, Humanities and Social Sciences PSHE* (Vol. 2024).
- Whitehead, J., Schonert-Reichl, K. A., Oberle, E., & Boyd, L. (2021). Development and Validation of a Measure to Assess Early Adolescents' Perceptions of Caring Student-Teacher Relationships. *Frontiers in Education*, 6, 695298. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.695298>
- Widiastuti, I., Munawati, R., Gustina, E., & Estriyanto, Y. (2025). Academic Integrity, Religiosity, and Morality of Indonesian Pre-Service Teachers: Does Field of Study Matter? *Educational Process International Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.138>
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1). <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>
- Yudhani, E., Nashori, F., & Uyun, M. (2020). The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 178–191. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.6766>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Item Skala *Moral Disengagement*

No	Item
1	Tidak masalah berangkat ke kelas sedikit terlambat selagi ustadznya belum hadir.
2	Seseorang tidak bersalah karena berkata kotor jika banyak orang di sekitarnya juga berkata kotor.
3	Jika ada santri yang belum diajari berperilaku yang benar di pesantren, mereka tidak boleh disalahkan karena berperilaku buruk.
4	Mengejek atau mendorong seseorang merupakan cara untuk bercanda.
5	Tidak apa-apa melakukan pelanggaran karena nanti saya mau mengerjakan hukumannya.
6	Tidak masalah memakai sandal seseorang tanpa izin karena nanti dikembalikan ke tempat semula.
7	Saya tidak bisa sepenuhnya disalahkan sebab lupa tidak piket karena tidak ada yang mengingatkan
8	Beberapa orang boleh diperlakukan kasar karena mereka tidak memiliki perasaan yang dapat terluka.
9	Melontarkan ejekan adalah salah satu cara untuk mengakrabkan diri dengan teman.
10	Saya mengabaikan teman yang belum bangun karena takut terlambat jamaah subuh.
11	Saya boleh berbohong kecil karena kebohongan kecil tidak menimbulkan bahaya.
12	Tidak membuang sampah ke tempat sampah karena nanti akan dibuang oleh orang yang bertugas piket.
13	Santri yang suka membuat onar harus diberi hukuman karena menjadi racun bagi teman-teman lainnya.
14	Berbohong demi menjaga teman-teman agar terhindar dari masalah itu tidak boleh.
15	Saya belum memulai kegiatan karena kegiatan di asrama lain juga belum dimulai yang seharusnya sudah waktunya dimulai.
16	Seseorang yang mencuri harus diperlakukan kasar karena dia tidak punya rasa bersalah.
17	Menggunakan sepeda seseorang tanpa izin bisa dikatakan sebagai 'meminjamnya'
18	Saya tetap berangkat awal meskipun biasanya di kelas masih sepi.

2. Item Skala *Religious Commitment*

No	Item
1	Saya percaya hanya Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah.
2	Saya merasa kehilangan semangat batin saat harus memulai kegiatan istighotsah.
3	Saya mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren meskipun sifatnya anjuran (tidak wajib)
4	Saya mengajak teman untuk berdiskusi mengenai pelajaran yang diajarkan di dalam kelas agar lebih menguasai materi.
5	Saya meyakini bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala yang saya lakukan.
6	Saya sulit menemukan motivasi spiritual untuk antusias mengikuti tahlil.
7	Saya rutin membaca Al-Quran setiap hari secara mandiri (nderes sendiri) setiap hari.
8	Keyakinan agama saya adalah dasar dari semua nilai moral yang saya pegang.
9	Saya tergerak menjaga kebersihan lingkungan pesantren meskipun tidak ada yang mengingatkan atau menyuruh.
10	Saya rutin membaca dzikir.
11	Saya tidak mudah goyah meskipun mendengar argumen yang menentang ajaran agama saya.
12	Saya tidak pernah berkata kotor ketika berinteraksi dengan santri lain.
13	Saya dapat memahami pelajaran yang diajarkan di madrasah dengan baik
14	Saya rutin belajar di selain jam diniyah untuk memahami pelajaran secara mandiri setiap hari.
15	Saya belajar terlebih dahulu untuk bersiap diri mengikuti pembelajaran yang akan datang agar memiliki bekal pemahaman ketika di kelas.
16	Saya sering merasakan kehadiran dan kedekatan Allah dalam hati saya.
17	Saya suka membicarakan keburukan (ghibah) bersama teman.
18	Saya mampu menjawab/menjelaskan terkait hukum-hukum syariat tertentu kepada orang yang bertanya.

3. Item Skala *Teacher-Student Relationship*

No	Item
1	Guru saya penuh perhatian kepada saya
2	Guru saya mendengarkan saya dan masalah yang saya alami.
3	Saya dapat mempercayai dan mengidolakan guru saya
4	Guru saya baik hati
5	Guru saya peduli kepada saya dan siswa lainnya
6	Guru saya memahami kondisi saya.
7	Guru saya memberi saya waktu untuk menenangkan diri ketika ada masalah
8	Guru saya memperlakukan saya dengan rasa hormat
9	Guru saya mendukung pertumbuhan pribadi saya
10	Guru saya ramah ketika bertemu dengan saya.
11	Guru saya menghibur saya saat sedih
12	Guru saya baik kepada semua orang.
13	Guru saya membantu dan mendukung saya
14	Guru saya menghormati orang lain
15	Saya dapat berkomunikasi dengan guru saya dengan mudah
16	Guru saya memperlakukan saya dengan adil

Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

No. : 267 /FPsi.1/PP.009/2/2026
Perihal : **IZIN PENELITIAN TESIS**

06 Februari 2026

Kepada Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda
di

Malang Kota

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk Permohonan penelitian untuk tesis, kepada:

Nama / NIM	: MUHAMMAD MAHBUB HIDAYATULLOH / 220401210021
Tempat Penelitian	: Pondok Pesantren Miftahul Huda
Judul Tesis	: Pengaruh <i>Teacher-Student Relationship</i> Terhadap <i>Moral Disengagement</i> Santri dengan <i>Religious Commitment</i> Sebagai Mediator
Pembimbing	: 1. Dr. Muallifah, MA. 2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S2;
3. Kabag TU.

Pearson's Correlations

Variable		M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	M11	M12	M13	M14	M15	M16	M17	M18	MTTotal
1. M1	Pearson's r	—																		
	p-value	—																		
2. M2	Pearson's r	-0.003	—																	
	p-value	0.978	—																	
3. M3	Pearson's r	0.297	0.067	—																
	p-value	0.003	0.505	—																
4. M4	Pearson's r	0.195	-0.065	0.424	—															
	p-value	0.050	0.519	< .001	—															
5. M5	Pearson's r	0.708	-0.119	0.366	0.277	—														
	p-value	< .001	0.235	< .001	0.005	—														
6. M6	Pearson's r	0.041	-0.446	-0.031	-0.087	0.049	—													
	p-value	0.684	< .001	0.758	0.388	0.624	—													
7. M7	Pearson's r	0.206	-0.067	0.594	0.460	0.273	-0.070	—												
	p-value	0.039	0.508	< .001	< .001	0.006	0.486	—												
8. M8	Pearson's r	0.438	-0.015	0.410	0.422	0.468	0.111	0.416	—											
	p-value	< .001	0.882	< .001	< .001	< .001	0.268	< .001	—											
9. M9	Pearson's r	0.501	0.071	0.429	0.482	0.383	0.069	0.424	0.559	—										
	p-value	< .001	0.482	< .001	< .001	< .001	0.493	< .001	< .001	—										
10. M10	Pearson's r	0.329	-0.073	0.403	0.531	0.332	0.036	0.484	0.502	0.456	—									
	p-value	< .001	0.469	< .001	< .001	< .001	0.723	< .001	< .001	< .001	—									
11. M11	Pearson's r	0.460	-0.098	0.273	0.220	0.575	0.120	0.258	0.343	0.339	0.468	—								
	p-value	< .001	0.328	0.006	0.027	< .001	0.231	0.009	< .001	< .001	< .001	—								
12. M12	Pearson's r	0.056	0.193	0.262	0.309	0.023	-0.117	0.310	0.221	0.200	0.416	0.239	—							
	p-value	0.581	0.053	0.008	0.002	0.822	0.244	0.002	0.026	0.045	< .001	0.016	—							
13. M13	Pearson's r	0.123	-0.194	0.345	0.384	0.127	0.116	0.438	0.405	0.338	0.466	0.298	0.449	—						
	p-value	0.219	0.051	< .001	< .001	0.204	0.247	< .001	< .001	< .001	< .001	0.002	< .001	—						
14. M14	Pearson's r	-0.030	-0.067	0.322	0.588	0.007	-0.024	0.480	0.319	0.311	0.507	0.120	0.381	0.605	—					
	p-value	0.764	0.504	0.001	< .001	0.944	0.814	< .001	0.001	0.002	< .001	0.231	< .001	< .001	—					
15. M15	Pearson's r	0.101	0.013	0.304	0.513	0.070	-0.057	0.464	0.233	0.334	0.387	0.133	0.472	0.599	0.710	—				
	p-value	0.313	0.895	0.002	< .001	0.484	0.570	< .001	0.019	< .001	< .001	0.185	< .001	< .001	< .001	—				
16. M16	Pearson's r	0.330	-0.049	0.358	0.391	0.273	0.094	0.333	0.492	0.360	0.434	0.202	0.293	0.448	0.470	0.318	—			
	p-value	< .001	0.629	< .001	< .001	0.006	0.349	< .001	< .001	< .001	< .001	0.043	0.003	< .001	< .001	0.001	—			
17. M17	Pearson's r	-0.065	-0.445	-0.111	-0.080	-0.105	0.366	-0.084	0.015	-0.027	0.030	-0.043	-0.149	-0.040	-0.077	-0.184	0.029	—		
	p-value	0.516	< .001	0.270	0.429	0.295	< .001	0.406	0.885	0.788	0.769	0.671	0.137	0.691	0.443	0.066	0.776	—		
18. M18	Pearson's r	0.142	0.026	0.386	0.365	0.139	-0.011	0.384	0.417	0.441	0.425	0.147	0.238	0.562	0.530	0.514	0.335	-0.106	—	
	p-value	0.156	0.796	< .001	< .001	0.166	0.911	< .001	< .001	< .001	< .001	0.142	0.017	< .001	< .001	< .001	< .001	0.289	—	
19. MTTotal	Pearson's r	0.473	-0.026	0.636	0.671	0.477	0.136	0.671	0.700	0.692	0.759	0.520	0.521	0.688	0.666	0.635	0.643	-8.147×10 ⁻⁴	0.625	—
	p-value	< .001	0.793	< .001	< .001	< .001	0.175	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	0.994	< .001	—

Pearson's Correlations

Variable		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	YTotal
1. Y1	Pearson's r	—																		
	p-value	—																		
2. Y2	Pearson's r	0.394	—																	
	p-value	< .001	—																	
3. Y3	Pearson's r	-0.005	0.061	—																
	p-value	0.963	0.545	—																
4. Y4	Pearson's r	0.108	0.386	0.077	—															
	p-value	0.282	< .001	0.444	—															
5. Y5	Pearson's r	0.281	0.387	0.150	0.369	—														
	p-value	0.004	< .001	0.134	< .001	—														
6. Y6	Pearson's r	0.261	0.405	0.052	0.481	0.417	—													
	p-value	0.008	< .001	0.604	< .001	< .001	—													
7. Y7	Pearson's r	-0.023	0.195	0.245	0.415	0.257	0.215	—												
	p-value	0.821	0.051	0.014	< .001	0.010	0.031	—												
8. Y8	Pearson's r	0.198	0.319	0.173	0.440	0.352	0.298	0.298	—											
	p-value	0.047	0.001	0.083	< .001	< .001	0.002	0.002	—											
9. Y9	Pearson's r	0.230	0.304	0.066	0.559	0.395	0.393	0.361	0.407	—										
	p-value	0.020	0.002	0.514	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	—										
10. Y10	Pearson's r	0.297	0.370	0.008	0.382	0.171	0.421	0.317	0.296	0.326	—									
	p-value	0.003	< .001	0.935	< .001	0.086	< .001	0.001	0.003	< .001	—									
11. Y11	Pearson's r	0.249	0.328	0.072	0.265	0.316	0.435	0.199	0.240	0.325	0.284	—								
	p-value	0.012	< .001	0.475	0.007	0.001	< .001	0.046	0.016	< .001	0.004	—								
12. Y12	Pearson's r	0.039	0.160	0.350	0.198	0.161	0.179	0.361	0.397	0.209	0.303	0.251	—							
	p-value	0.700	0.111	< .001	0.047	0.107	0.073	< .001	< .001	0.036	0.002	0.011	—							
13. Y13	Pearson's r	0.243	0.185	-0.052	0.197	0.176	0.209	0.180	0.150	0.171	0.162	0.230	-0.018	—						
	p-value	0.014	0.063	0.606	0.048	0.078	0.036	0.072	0.136	0.086	0.106	0.020	0.855	—						
14. Y14	Pearson's r	-0.348	-0.067	-0.190	-0.105	-0.243	-0.135	-0.290	-0.053	-0.135	-0.154	-0.159	-0.061	-0.255	—					
	p-value	< .001	0.505	0.057	0.294	0.014	0.179	0.003	0.598	0.179	0.123	0.113	0.548	0.010	—					
15. Y15	Pearson's r	0.325	0.403	-0.009	0.221	0.397	0.422	0.179	0.245	0.345	0.369	0.324	0.318	0.075	-0.208	—				
	p-value	< .001	< .001	0.931	0.027	< .001	< .001	0.073	0.014	< .001	< .001	< .001	0.001	0.455	0.037	—				
16. Y16	Pearson's r	0.060	0.196	3.881×10 ⁻⁴	0.293	0.270	0.221	0.218	0.400	0.303	0.175	0.089	0.213	0.365	-0.274	0.264	—			
	p-value	0.553	0.049	0.997	0.003	0.006	0.026	0.029	< .001	0.002	0.080	0.377	0.032	< .001	0.005	0.008	—			
17. Y17	Pearson's r	0.117	0.265	0.158	0.489	0.434	0.417	0.341	0.378	0.307	0.382	0.357	0.361	0.071	-0.136	0.347	0.086	—		
	p-value	0.243	0.007	0.116	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	0.002	< .001	< .001	< .001	0.479	0.174	< .001	0.390	—		
18. Y18	Pearson's r	0.136	-0.091	-0.228	-0.128	-0.140	0.066	-0.253	-0.158	-0.288	-0.045	0.104	-0.064	-0.114	0.233	0.022	-0.263	-0.068	—	
	p-value	0.176	0.366	0.022	0.202	0.164	0.513	0.011	0.115	0.004	0.657	0.300	0.526	0.258	0.019	0.824	0.008	0.501	—	
19. YTotal	Pearson's r	0.441	0.612	0.234	0.658	0.620	0.670	0.492	0.636	0.625	0.579	0.569	0.502	0.388	-0.200	0.590	0.454	0.606	-0.030	—
	p-value	< .001	< .001	0.019	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	0.044	< .001	< .001	< .001	0.763	—

